

NO. DOK. 6042.
COPY: 1.

D
657.3
172
A.

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE
RASIO KEUANGAN PADA PT. SETIAJAYA MOBILINDO
TOYOTA CIBUBUR**

TUGAS AKHIR

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Ijazah Diploma IV
Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif
Politeknik STMI Jakarta



Disusun oleh:

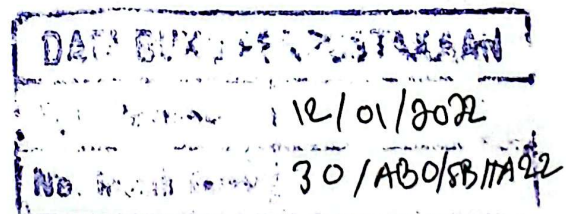
KARINA IRENE

1716129

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

POLITEKNIK STMI JAKARTA

2020



LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE RASIO KEUANGAN PADA PT. SETIAJAYA MOBILINDO TOYOTA CIBUBUR

Disusun Oleh :

Nama : KARINA IRENE
NIM : 1716129
Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

Telah diuji dan disahkan oleh Tim Penguji Tugas Akhir
Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif Politeknik STMI Jakarta
Pada Hari Senin Tanggal 19 Oktober 2020

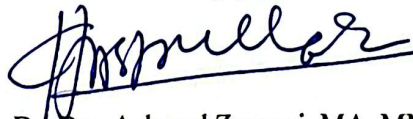
Menyetujui,

Penguji 1



Drs. Marison Sitorus, MM
NIP : 196306201989031003

Penguji 2



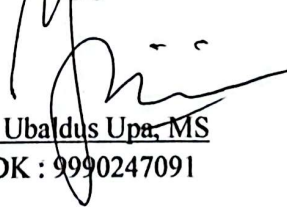
Dr. Drs. Achmad Zawawi, MA, MM
NIP : 195811171984031003

Penguji 3



Drs. Mulyono, MM
NIDK : 8875180018

Penguji 4



Drs. Ubaldus Upa, MS
NIDK : 9990247091

Mengetahui,

Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif
Politeknik STMI Jakarta



Yulius Jatmiko Nuryatno, SE., MM
NIP : 198607262014021001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya mahasiswa Politeknik STMI Jakarta yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KARINA IRENE
NIM : 1716129
Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul :

“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE RASIO KEUANGAN PADA PT. SETIAJAYA MOBILINDO TOYOTA CIBUBUR”

- Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan beberapa literatur pustaka, jurnal dan penelitian terdahulu, survei lapangan, serta diskusi maupun asistensi dosen pembimbing dan pihak industri.
- Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Sarjana Terapan / Sarjana di Politeknik STMI Jakarta atau Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai referensi dengan mencantumkan sumbernya pada karya Tugas Akhir ini.
- Bukan merupakan karya tulis hasil terjemahan dari kumpulan buku atau jurnal acuan tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir ini.

Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 6 Oktober 2020
nyataan

Karina Irene

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE RASIO KEUANGAN PADA PT. SETIAJAYA MOBILINDO TOYOTA CIBUBUR

Disusun Oleh :

Nama : KARINA IRENE
NIM : 1716129
Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

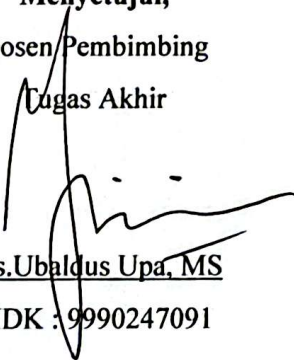
Telah diperiksa dan disetujui untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis
pada Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif di Politeknik STMI Jakarta

Jakarta, 6 Oktober 2020

Menyetujui,

Dosen/Pembimbing

Tugas Akhir


Drs. Ubaldus Upa, MS

NIDK : 9990247091

Mengetahui,

Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif

Politeknik STMI Jakarta

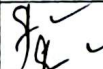














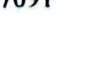


Yulius Jatmiko Nuryatno, SE, MM

NIP : 198607262014021001

LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN TUGAS AKHIR

Nama	:	KARINA IRENE
NIM	:	1716129
Judul Tugas Akhir	:	ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE RASIO KEUANGAN PADA PT. SETIAJAYA MOBILINDO TOYOTA CIBUBUR
Pembimbing	:	Drs. Ubaldus Upa, MS
Asst. Pembimbing	:	-

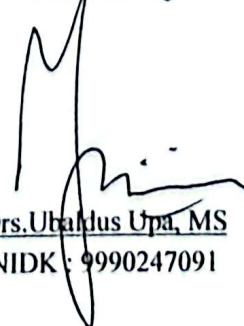
Tanggal	Bab	Keterangan	Paraf
23/04/2020	I	Pengajuan Bab I	
28/04/2020	I	Revisi Bab I dan ACC Bab I	
01/05/2020	II	Pengajuan Bab II	
05/05/2020	II	Revisi Bab II	
08/05/2020	II	Revisi Bab II (2) dan ACC Bab II	
13/05/2020	III	Pengajuan Bab III	
18/05/2020	III	Revisi Bab III (Analisis yang akan digunakan)	
28/05/2020	III	ACC Bab III	
30/07/2020	IV	Pengajuan Bab IV	
19/08/2020	IV	ACC Bab IV	
25/08/2020	V	Pengajuan Bab V	
12/09/2020	V	Revisi Bab V (Penambahan Grafik Rasio Secara <i>Time Series & Cross Section</i>)	
21/09/2020	V & VI	ACC Bab V & Pengajuan Bab VI	
30/09/2020	VI	ACC Bab VI	
02/10/2020	Keseluruhan	Pengajuan Abstrak sampai Bab VI	
06/10/2020	Keseluruhan	ACC Keseluruhan	

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Administrasi Bisnis Otomotif



Yulius Jatmiko Nuryatno, SE., MM
 NIP : 198607262014021001

Pembimbing



Drs. Ubaldus Upa, MS
 NIDK : 9990247091

ABSTRAK

PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur merupakan salah satu *Authorized Dealer* resmi dari Toyota yang berfungsi dalam hal penjualan kendaraan dan suku cadang dan melakukan *service* untuk jenis kendaraan yang bermerek Toyota. Penelitian ini dilakukan karena perolehan laba bersih mengalami fluktuasi dan penurunan terjadi pada tahun 2016 dan 2018. Penelitian ini menggunakan metode rasio keuangan yang berfokus pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas baik secara *time series* dan *cross section*. Hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, dilihat dari rasio likuiditas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dapat dikatakan secara keseluruhan baik meskipun pada tahun 2019 rasio lancar perusahaan sebesar 2,09 kali dibawah rata-rata rasio industri sejenis untuk tahun 2019 sebesar 2,37 kali. Untuk rasio solvabilitas dapat disimpulkan bahwa rasio *debt to asset* secara *time series* dapat dikatakan baik karena mengalami penurunan dan angka rasio menunjukkan $\leq 50\%$ dimana secara teori struktur pembiayaan perusahaan masih diambang batas aman, sedangkan secara *cross section debt to asset* perusahaan dikatakan buruk karena angka rasio perusahaan diatas rata-rata rasio industri sejenis dan untuk *debt to equity* perusahaan dapat dikatakan buruk baik secara *time series* maupun *cross section*. Untuk rasio profitabilitas dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami fluktuatif cenderung penurunan dalam tiga tahun terakhir secara *time series* dapat dikatakan buruk, namun jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis untuk tahun 2019, angka rasio profitabilitas perusahaan jauh diatas angka rasio industri sejenis sehingga dapat dikatakan baik. Dan untuk rasio aktivitas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan dan perputaran total aset secara *time series* mengalami penurunan pada tahun 2019 sehingga dapat dikatakan buruk, sedangkan untuk rasio perputaran persediaan aset tetap perusahaan mengalami peningkatan disetiap tahunnya (dalam tiga tahun terakhir) sehingga dapat dikatakan baik dan secara *cross section* dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan pada rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aset tetap dan rasio perputaran total aset dapat dikatakan baik karena angka rasio yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan rasio industri sejenisnya.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya. Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Judul skripsi yang diambil oleh penulis adalah “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Rasio Keuangan Pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur”.

Adapun Tugas Akhir ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program Diploma IV program studi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) di Politeknik STMI Jakarta.

Dengan ini penulis menyadari, bahwa Tugas Akhir ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun Tugas Akhir ini, diantaranya:

1. Bapak Dr. Mustofa, ST, MT selaku Direktur Politeknik STMI Jakarta d.h Sekolah Tinggi Manajemen Industri (STMI).
2. Bapak Yulius Jatmiko Nuryatno, SE, MM dan Ibu Angelia Merdiyanti, S.TP, MM selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif untuk bantuan, bimbingan dan informasi dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Drs. Ubaldus Upa, MSc selaku Dosen Pembimbing yang selalu membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini dan tiada hentinya memberikan nasihat, motivasi, dukungan serta arahan.
4. Bapak Susilo S. Dwipantoro selaku *Branch Manager* di PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur.
5. Ibu Imelda selaku Pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukan selama melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapangan.
6. Seluruh staf dan karyawan PT: Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur yang telah membantu memberikan informasi untuk pengumpulan data.

7. Seluruh dosen Politeknik STMI Jakarta yang telah memberikan pengetahuan dan pengalamannya yang bermanfaat bagi penulis.
8. Keluarga penulis, yaitu Bapak Jolly Nathal Sianturi dan Ibu Roida Sopanrita Lumban Tobing, Katherina dan Kevin Imanuel yang sudah memberikan motivasi dan semangat untuk penulis dalam menyusun Tugas Akhir ini.
9. Teman-teman penulis yang merupakan teman seperjuangan dalam suka maupun duka yaitu, Resna, Luluk, Laely, Anita Choir, Sonvi, Fitri, Hamamah, Pauline, Sella dan teman-teman Kelompok Kecil Abe-abean.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Politeknik STMI Jakarta yang juga memberikan motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir.
11. Pihak-pihak lain yang telah begitu banyak membantu namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi kita semua, terimakasih untuk bantuannya selama ini, semoga dapat menjadi amal ibadah di hadapan-Nya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan di kemudian hari.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Administrasi Bisnis Otomotif.

Jakarta, 18 Juni 2020

Karina Irene

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
BAB I PENDAHULUAN..... 1
 1.1 Latar Belakang Masalah 1
 1.2 Rumusan Masalah..... 5
 1.3 Tujuan Penelitian 5
 1.4 Manfaat Penelitian 6
 1.5 Batasan Masalah 6
 1.6 Sistematika Penulisan 6
BAB II LANDASAN TEORI..... 8
 2.1 Kinerja Keuangan Perusahaan 8
 2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan 8
 2.1.2 Manfaat Penilaian Kinerja 9
 2.1.3 Karakteristik Pengukuran Kinerja..... 9
 2.2 Laporan Keuangan..... 10
 2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan..... 10
 2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan..... 11
 2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan 12
 2.2.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan 13
 2.2.5 Keterbatasan Laporan Keuangan 17
 2.3 Analisis Laporan Keuangan..... 19
 2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan..... 19
 2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan..... 20
 2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan..... 22
 2.4 Analisis Rasio Keuangan 24
 2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan 24
 2.4.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan..... 24
 2.4.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan 25
 2.4.4 Tipe-tipe Pembandingan Rasio..... 33
BAB III METODE PENELITIAN 35
 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian 35

3.2	Jenis dan Sumber Data.....	35
3.2.1	Jenis-jenis Data	35
3.2.2	Sumber Data	35
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4	Metode Analisis Data.....	36
3.5	Kerangka Berpikir.....	40
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA.....		41
4.1	Pengumpulan Data.....	41
4.1.1	Sejarah Perusahaan	41
4.1.2	Profil Perusahaan	43
4.1.3	Visi dan Misi Perusahaan.....	43
4.1.4	Struktur Organisasi	44
4.1.5	Deskripsi Pekerjaan (<i>Job Description</i>).....	44
4.1.6	Aspek Pemasaran.....	50
4.1.7	Aspek Personalia.....	58
4.1.8	Aspek Keuangan	64
4.1.9	Aspek Service	66
4.2	Pengolahan Data	71
4.2.1	Perhitungan Rasio Lancar	71
4.2.2	Perhitungan Rasio Cepat.....	73
4.2.3	Perhitungan Rasio Utang Terhadap Total Aset.....	75
4.2.4	Perhitungan Rasio Utang Terhadap Modal.....	77
4.2.5	Perhitungan Margin Laba Kotor	79
4.2.6	Perhitungan Margin Laba Operasional	82
4.2.7	Perhitungan Margin Laba Bersih.....	84
4.2.8	Perhitungan Tingkat Pengembalian Atas Aset (ROA)	86
4.2.9	Perhitungan Tingkat Pengembalian Atas Modal (ROE).....	87
4.2.10	Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan.....	89
4.2.11	Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap	91
4.2.12	Perhitungan Rasio Total Aset	93
4.2.13	Perhitungan Rasio Industri.....	95
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		101
5.1	Analisis Rasio Keuangan Perusahaan.....	101
5.1.1	Secara <i>Time Series</i>	101

5.1.2	Secara <i>Cross Section</i>	104
5.1.3	Secara <i>Overall</i>	108
5.2	Pembahasan Rasio Keuangan Perusahaan.....	109
5.2.1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>).....	109
5.2.2	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>).....	110
5.2.3	Rasio Utang Terhadap Aset (<i>Debt to Asset Ratio</i>).....	111
5.2.4	Rasio Utang Terhadap Modal (<i>Debt to Equity Ratio</i>).....	113
5.2.5	Rasio Margin Laba Kotor (<i>Gross Profit Margin</i>).....	114
5.2.6	Rasio Margin Laba Operasional (<i>Operating Profit Margin</i>).....	115
5.2.7	Rasio Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>).....	116
5.2.8	Rasio Tingkat Pengembalian Atas Aset (ROA).....	118
5.2.9	Rasio Tingkat Pengembalian Atas Modal (ROE).....	119
5.2.10	Rasio Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>).....	121
5.2.11	Rasio Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Asset Turnover</i>).....	122
5.2.12	Rasio Perputaran Total Aset (<i>Total Asset Turnover</i>).....	123
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		125
6.1	Kesimpulan.....	125
6.2	Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....		129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Flowchart Kerangka Berpikir.....	40
Gambar 4.1 Lokasi PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur.....	42
Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur.....	44
Gambar 4.3 Daftar Harga Mobil Toyota 2020.....	54
Gambar 4.4 Siklus Service Kendaraan.....	68
Gambar 5.1 Grafik Rasio Likuiditas Secara Time Series.....	101
Gambar 5.2 Grafik Rasio Solvabilitas Secara Time Series.....	102
Gambar 5.3 Grafik Rasio Profitabilitas Secara Time Series.....	103
Gambar 5.4 Grafik Rasio Aktivitas Secara Time Series.....	104
Gambar 5.5 Grafik Rasio Likuiditas Secara Cross Section.....	105
Gambar 5.6 Grafik Rasio Solvabilitas Secara Cross Section.....	106
Gambar 5.7 Grafik Rasio Profitabilitas Secara Cross Section.....	107
Gambar 5.8 Grafik Rasio Aktivitas Secara Cross Section.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perolehan Laba Bersih.....	1
Tabel 4.1 Jam Operasional Kerja.....	62
Tabel 4.2 Daftar Karyawan.....	63
Tabel 4.3 Laporan Laba/Rugi.....	64
Tabel 4.4 Laporan Neraca.....	65
Tabel 4.5 Perhitungan Rasio Lancar.....	71
Tabel 4.6 Perhitungan Rasio Cepat.....	73
Tabel 4.7 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Aset.....	75
Tabel 4.8 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Modal.....	78
Tabel 4.9 Perhitungan Margin Laba Kotor.....	80
Tabel 4.10 Perhitungan Margin Laba Operasional.....	82
Tabel 4.11 Perhitungan Margin Laba Bersih.....	84
Tabel 4.12 Perhitungan Return On Asset (ROA).....	86
Tabel 4.13 Perhitungan Return On Equity (ROE).....	88
Tabel 4.14 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan.....	90
Tabel 4.15 Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap.....	92
Tabel 4.16 Perhitungan Rasio Total Aset.....	94
Tabel 4.17 Perhitungan Rasio Lancar Industri Sejenis.....	95
Tabel 4.18 Perhitungan Rasio Cepat Industri Sejenis.....	96
Tabel 4.19 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Aset Industri Sejenis.....	96
Tabel 4.20 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Modal Industri Sejenis.....	97
Tabel 4.21 Perhitungan Rasio Margin Laba Kotor Industri Sejenis.....	97
Tabel 4.22 Perhitungan Rasio Margin Laba Operasional Industri Sejenis.....	98
Tabel 4.23 Perhitungan Rasio Margin Laba Bersih Industri Sejenis.....	98
Tabel 4.24 Perhitungan Return On Assèt (ROA) Industri Sejenis.....	98
Tabel 4.25 Perhitungan Return On Equity (ROE) Industri Sejenis.....	99
Tabel 4.26 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan Industri Sejenis.....	99
Tabel 4.27 Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap Industri Sejenis.....	100
Tabel 4.28 Perhitungan Rasio Perputaran Total Aset Industri Sejenis.....	100
Tabel 5.1 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Hal tersebut dapat terwujud apabila semua unsur dalam perusahaan bersinergi dengan baik. Baik itu berupa sumber daya modal maupun sumber daya manusianya. Kinerja yang baik dari sumber daya manusia yang mengelola sumber daya modal perusahaan adalah sangat penting, karena keberhasilan dari kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan baik adalah sangat bergantung pada kinerja sumber daya manusia yang mengelola sumber daya modal dari perusahaan tersebut.

Perkembangan industri otomotif dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat, hal tersebut ditandai dengan inovasi produk sepeda motor maupun mobil yang telah dilakukan secara besar-besaran. Industri otomotif menyediakan produk kendaraan sesuai dengan kebutuhan konsumen baik secara tipe, model, warna, bahkan dari segi harga yang menyesuaikan kebutuhan masing-masing konsumen. Komponen-komponen dari kendaraan tersebut juga ditingkatkan kualitasnya agar kendaraan yang diproduksi juga mempunyai kualitas yang dapat bersaing dipasaran. Dengan begitu perusahaan bisa berlomba-lomba mendapatkan pemasukan atau laba yang lebih untuk mengurangi tingkat kerugian pada perusahaan.

Seperti yang diketahui, sekarang ini perusahaan otomotif sangat banyak bermunculan. Dari perusahaan otomotif yang memiliki kesamaan produk maupun yang saling bersaing, tentunya dengan berbagai segmen pasar yang telah ada, hal ini merupakan tantangan besar bagi setiap perusahaan di industri otomotif. Dimana setiap perusahaan harus mampu mempertahankan dirinya masing-masing agar perusahaan ini dapat bertahap atau diharapkan terus semakin berkembang. Ditengah persaingan

perusahaan tersebut, para pemilik maupun pengelola perusahaan perlu memperhatikan kinerja keuangan perusahaan dengan menilai kondisi keuangannya secara tepat.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting dilaksanakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan serta mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kinerja keuangan yang baik, sebuah perusahaan dapat bertahan dan berkembang, sebaliknya bila kinerja keuangan tidak baik maka akan menyebabkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam hal ini pihak manajemen keuangan perusahaan memberikan pengaruh terhadap kelangsungan aktivitas dan eksistensi suatu perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik, hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dengan lebih efisien dan efektif yang dapat meningkatkan dan mempertahankan aktivitas perusahaan secara optimal. Pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu mengetahui kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan. Bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan suatu perusahaan adalah dengan adanya laporan keuangan yang dilaporkan pada setiap akhir periode sebagai laporan pertanggung jawaban atas pengelolaan pada setiap perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan adalah suatu laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu (Sofyan S. Harahap, 2016:105). Dengan menggunakan analisis laporan keuangan, maka perusahaan dapat merencanakan dan

mengatur segala kebutuhan perusahaan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan dalam mencapai dan meningkatkan apa yang dicita-citakan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas (*cashflow statement*), dan catatan atas laporan keuangan. Neraca menjelaskan tentang aset, kewajiban dan modal suatu perusahaan. Pada laporan laba rugi dapat dijelaskan tentang pendapatan dan pengeluaran suatu perusahaan. Laporan perubahan modal berisi tentang perubahan modal perusahaan. Laporan arus kas berisi tentang perubahan kas pada suatu perusahaan.

PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur merupakan salah satu *Authorized Dealer* resmi dari Toyota yang berfungsi dalam hal penjualan kendaraan dan suku cadang dan melakukan *service* dimana ketiga fungsi ini ditujukan khusus untuk berbagai jenis kendaraan yang bermerek Toyota. PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur ini beralamatkan di Jl. Raya Alternatif Cibubur No. 42, Jatisampurna, Bekasi. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi perusahaan. Berikut ini merupakan data keuangan yaitu berupa laba bersih yang diperoleh oleh PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019:

Tabel 1.1 Data Perolehan Laba Bersih

Tahun	Laba Bersih
2015	Rp 48,000,000,000
2016	Rp 42,669,870,000
2017	Rp 48,102,339,500
2018	Rp 46,058,750,600
2019	Rp 48,215,630,400

Sumber : Data Diolah

Dari sisi performansi, perusahaan mengalami fluktuasi dalam memperoleh labanya yaitu pada tahun 2016 sebesar 11,1% dan pada tahun 2018 sebesar 4,25%. Atas dasar permasalahan diatas, maka perusahaan

perlu melakukan pengukuran kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan ini melibatkan penilaian terhadap data keuangan di masa lalu dan sekarang. Tujuannya untuk menemukan kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah di masa depan dan menentukan kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan. Untuk melihat perkembangan kondisi keuangan perusahaan, tidak cukup hanya dengan membaca laporan keuangan karena laporan keuangan hanya menyajikan data atau informasi yang telah terjadi dalam satu periode tertentu. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah analisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan menggunakan metode rasio keuangan.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik rasio. Teknik ini biasa digunakan ketika melakukan analisis laporan keuangan karena dianggap mudah dalam perhitungannya dan mudah dipahami hasilnya. Rasio keuangan sendiri terdiri dari beberapa kelompok seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Setiap kelompok ini memiliki fungsi yang berbeda-beda seperti rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang dalam jangka waktu pendek. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur, perusahaan dapat mengukur dengan rasio solvabilitas. Sementara itu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Sedangkan untuk mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan dalam menggunakan sumber dananya, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan rasio aktivitas.

Seperti diketahui bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan dan

perkembangan finansial suatu perusahaan. Untuk itu, peneliti menggunakan studi kasus laporan keuangan yang telah dibuat oleh PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur untuk dianalisis agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci mengenai kinerja keuangan perusahaan yang telah dicapai oleh PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur. Penilaian kinerja keuangan dapat menginformasikan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan baik maupun tidak. Selain itu penilaian kinerja keuangan sangat penting bagi manajer untuk mengambil kebijakan dan strategi kedepannya. Pada dasarnya penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan berbeda-beda, bisa membandingkan dari tahun-tahun sebelumnya atau membandingkan dengan standar industri sejenis yaitu industri otomotif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis untuk mengangkat judul penelitian di PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur yang berjudul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE RASIO KEUANGAN PADA PT. SETIAJAYA MOBILINDO TOYOTA CIBUBUR”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut **“Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur tahun 2015-2019 jika ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.
2. Untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja keuangan PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur dari tahun 2015-2019, sebagai salah satu

pedoman bagi pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kemampuan dalam hal melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode rasio.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai suatu dasar yang dapat dipakai dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan yang mana diharapkan agar di masa mendatang kinerja keuangan dapat lebih ditingkatkan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi untuk penelitian-penelitian di bidang keuangan, terutama yang berkenaan dengan analisis kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan metode rasio keuangan.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai alur yang jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dibuatlah beberapa pembatasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur.
2. Laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar penelitian merupakan data dari tahun 2015-2019.
3. Analisis laporan keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi jenis dan sumber data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan hasil pengumpulan data, baik primer maupun sekunder yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih. Pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisis data.

BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2015:2) kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan dengan alat-alat keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja (Hery, 2016:217) merupakan salah satu komponen penting di dalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Pengukuran kinerja memperlihatkan hubungan yang erat antara tujuan yang direncanakan dengan hasil yang telah dicapai perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi dibidang keuangan yang unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, operasional secara menyeluruh, struktur utang dan hasil investasi. Menurut Rudianto (2015:216) secara sederhana, kinerja adalah “prestasi kerja”. Kinerja dapat pula diartikan sebagai “hasil kerja” dari seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi. Itu berarti kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca · Ibadah Mengambil : Dosa

2.1.2 Manfaat Penilaian Kinerja

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya dan divisi atau bagian perusahaan pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.3 Karakteristik Pengukuran Kinerja

Adapun beberapa karakteristik pengukuran kinerja yang efektif yaitu (Hery, 2016:218):

- Sistem pengukuran kinerja harus berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan secara keseluruhan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- Perlu dipertimbangkan waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengukuran kinerja tidak lebih besar dari manfaat yang diperoleh perusahaan.
- Sistem pengukuran kinerja harus mempertimbangkan akibat-akibat yang mungkin terjadi pada individu yang dievaluasi.
- Pengukuran kinerja merupakan bahan pertimbangan bagi pihak manajemen, karena itu kesalahan dalam pengukuran perlu dihindari agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan serta penganalisaan data keuangan dari suatu organisasi atau perusahaan. Hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan. Akuntansi menyajikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak tertentu. Penyajian informasi dalam hal ini dimaksudkan adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan. Laporan keuangan itu disusun untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu investor, manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah.

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya (Hery, 20016:3).

Laporan keuangan adalah proses akuntansi yang mana dicatat, digolongkan dan diringkas dari peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidaknya-tidaknya sebagian itu bersifat keuangan atau yang berhubungan dengan uang. Laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2014).

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:1), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dihasilkan dari proses

akuntansi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan menggambarkan kinerja perusahaan pada periode tertentu dalam proses pengambilan suatu keputusan. Laporan keuangan memberikan tujuan untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Menurut Toto Prihadi (2019:8) menjelaskan laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Transaksi keuangan adalah segala macam kegiatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, seperti penjualan dan pembelian.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Adapun tujuan umum laporan keuangan menurut Hery (2016:5) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan, menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan, menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan yaitu memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan, memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian dan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.

3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajiannya melibatkan penentuan alternatif mana yang menyediakan informasi yang paling berguna untuk tujuan pengambilan keputusan. Dalam memilih di antara berbagai alternatif akuntansi keuangan dan pelaporan yang ada, kerangka kerja konseptual akuntansi telah mengidentifikasi beberapa karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang berguna. Berikut terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu (Hery, 2016:7):

1. Dapat dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.
2. Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.
3. Keandalan atau reliabilitas
Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Dwi Martani (2012:10) terdiri dari:

a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan. Pengertian laporan keuangan menurut Dwi Martani (2012:136) yaitu merupakan sumber informasi utama tentang posisi keuangan perusahaan karena merangkum elemen-elemen yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan, yaitu aset, liabilitas dan ekuitas. Sedangkan pengertian laporan posisi keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2016:107), neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan modal pada saat tertentu. Laporan ini bisa disusun setiap saat dan merupakan opname situasi posisi keuangan pada saat itu.

Terdapat elemen laporan posisi keuangan seperti yang diungkapkan oleh Dwi Martani (2012:138) yaitu:

- Aset, adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

- Liabilitas, merupakan kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- Ekuitas, adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas.

Tujuan pengguna laporan posisi keuangan menggunakan laporan ini sebagai berikut:

a) Mengevaluasi struktur pendanaan

Dalam hal ini yang dilihat adalah informasi tentang perbandingan sumber pendanaan melalui utang dibandingkan dengan modal.

b) Menganalisis likuiditas

Likuiditas adalah seberapa cepat waktu yang diperlukan sampai waktu aset dapat terealisasi atau dikonversi menjadi kas, atau sampai suatu liabilitas dapat terbayar. Pihak kreditur biasanya sangat tertarik dengan informasi tentang rasio likuiditas jangka pendek, yang informasinya dapat mereka gunakan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar bunga tepat waktu.

c) Menilai solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan membayar utangnya pada saat jatuh tempo. Biasanya hal ini dapat diukur dengan tingkat utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi berarti memiliki solvabilitas yang rendah dibanding perusahaan dengan rasio utang yang rendah. Perusahaan dengan solvabilitas yang rendah artinya lebih berisiko, karena memerlukan lebih banyak aset untuk membayar utangnya, baik pokok maupun beban bunga.

d) Menilai fleksibilitas keuangan

Likuiditas dan solvabilitas akan menentukan fleksibilitas keuangan perusahaan, yaitu mengukur kemampuan perusahaan mengambil tindakan tertentu sebagai respon terhadap kebutuhan dan peluang yang ada. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi lebih tidak fleksibel dibanding perusahaan dengan tingkat utang yang rendah. Suatu perusahaan yang memiliki utang yang tinggi terkadang tidak mudah untuk mengalokasikan arus kasnya untuk merespon peluang tertentu misalnya peluang berinvestasi, karena arus kas tersebut harus dialokasikan untuk pembayaran utang.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan semua penghasilan yang diakui dan seluruh biaya yang dikeluarkan dan dibebankan selama periode tertentu. Informasi tentang laporan laba rugi berguna untuk membantu pengguna laporan laba rugi dalam memprediksi arus kas masa depan, dalam rangka menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Terdapat elemen laporan laba rugi yaitu pendapatan dan beban yang didefinisikan sebagai berikut:

- a) Pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang menyebabkan kenaikan aset netto, dalam bentuk penambahan atau pemasukan aset atau penurunan liabilitas, yang tidak berasal dari kontribusi pemilik modal.
- b) Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang menyebabkan penurunan aset netto, dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset

atau bertambahnya liabilitas, yang bukan termasuk distribusi kepada pemilik.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan salah satu unsur laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang perubahan modal perusahaan antara awal dan akhir periode pelaporan yang mencerminkan naik turunnya aset netto perusahaan selama periode, baik berasal dari setoran atau distribusi kepada pemilik atau yang berasal dari hasil atau kinerja perusahaan selama periode berjalan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang berisikan tentang arus kas masuk dan arus kas keluar. Dalam laporan ini dicantumkan semua transaksi dan kejadian perusahaan yang berhubungan dengan kas. Laporan arus kas merupakan ringkasan arus kas selama suatu periode. Laporan ini menunjukkan perubahan arus kas yang terjadi karena kegiatan operasi, investasi dan finansial sehingga posisi atau saldo kas berubah. Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai laporan keuangan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kapasitas perolehannya.

Adapun tujuan dan kegunaan laporan arus kas menurut Dwi Martani (2012:145) yaitu untuk menyajikan informasi tentang perubahan arus kas dan setara kas perusahaan selama satu

periode yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Informasi ini berguna bagi investor, kreditur, dan pengguna lain laporan keuangan yang bertujuan sebagai berikut:

- Mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, waktu dan kepastian dalam menghasilkannya.
- Mengevaluasi struktur keuangan perusahaan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban dan membayar dividen.
- Memahami pos yang menjadi selisih antara laba rugi periode berjalan dengan arus kas netto dan kegiatan operasi. Analisis perbedaan ini sering kali dapat membantu dalam mengevaluasi kualitas laba perusahaan.
- Memudahkan pengguna laporan untuk mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai arus kas masa depan antar perusahaan yang berbeda.

e. Laporan catatan atas laporan keuangan

Pengertian laporan catatan atas laporan keuangan menurut Dwi Martani (2012:10) yaitu merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria dalam laporan keuangan.

2.2.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2015:9), seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya yang selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut

dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan harus memahami dan menyadari dengan benar setiap keterbatasan tersebut sebagai sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri, walaupun dalam kenyataannya setiap akuntan selalu berusaha memberikan informasi yang maksimal.

Adapun bentuk kelemahan dan keterbatasan dari laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
5. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi dari pada bentuk hukumnya (formalitas).
6. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
7. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan pengumpulan data keuangan, pengukuran dan menganalisis data keuangan tersebut dengan interpretasi untuk dipresentasikan ke dalam bentuk informasi untuk mendukung dan membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:190) yaitu merupakan penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut IAI (2012:217), analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Arti penting analisis laporan keuangan yaitu berguna bagi pihak manajemen agar dapat diketahui kinerja perusahaan, bagi pemegang saham agar dapat diketahui kinerja dan pendapatan perusahaan, bagi kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi utang beserta bunganya.

Analisis laporan keuangan menurut Hery (2016:113) merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi

kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan membedah dan menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mencari suatu hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan hingga informasi tersebut dapat digunakan dalam pembuatan suatu keputusan bisnis dan investasi.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Berikut ini adalah tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Hery (2016:114):

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.

- d. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- f. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Tujuan laporan keuangan menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018:4) adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

- a. *Screening*
Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan merger.
- b. *Forecasting*
Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
- c. *Diagnosis*
Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan ataupun masalah lainnya.
- d. *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi dan lain sebagainya.
- e. *Understanding*
Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat ini adalah agar laporan keuangan dapat secara maksimal memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil.

Secara garis besar, ada dua metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktik yaitu (Hery, 2016:115):

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode. Jadi, informasi yang diperoleh hanyalah menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan atau kondisi suatu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya. Analisis vertikal juga dapat berupa analisis perbandingan terhadap laporan keuangan perusahaan lain pada satu periode waktu tertentu, dimana perbandingan dilakukan terhadap informasi serupa dari perusahaan lain yang berada dalam satu industri yang sama pada periode waktu yang sama.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama tetapi dengan periode waktu yang berbeda. Melalui analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat juga beberapa teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (Hery, 2016:115-116):

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan, dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun presentase (relatif).
- b. Analisis *Trend*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Presentase per Komponen (*Common Size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui presentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; presentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset); presentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

- h. Analisis Titik Impas (*Break Even Point*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- i. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Hery, 2016:138). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard (Munawir, 2007:64).

Analisis rasio keuangan dilakukan untuk menganalisis kelemahan dan kekuatan dibidang finansial dan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang (Sartono, 2014).

2.4.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit dan analis saham. Berikut ini adalah

manfaat dari analisis rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut adalah sebagai berikut (Hery, 2016:140):

1. Manajer perusahaan, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar utangnya.
3. Analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

2.4.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada empat jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Keempat jenis rasio keuangan tersebut adalah (Hery, 2016:142-144):

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo maka

perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Rasio likuiditas memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (selaku prinsipal) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku agen) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Disisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Sedangkan, manfaat untuk pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya yang mana kreditor akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik (Hery, 2016:150-151). Rasio likuiditas terdiri atas:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo yaitu dengan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan utang lancar. Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, persediaan, biaya dibayar di muka dan lain-lain. Sedangkan, kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan

aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Kewajiban lancar mencakup beberapa pos yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, dan lain-lainnya. Dalam prakteknya, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, misalnya tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dsb. Dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi informasi, perusahaan akan mengurangi kebutuhan untuk memegang uang kas dalam jumlah besar dan tidak menumpuk persediaan barang di gudang. Perusahaan akan lebih cenderung memanfaatkan kelebihan uang kasnya yang tidak terpakai dengan cara melakukan ekspansi bisnis, pembukaan kantor cabang baru, memperbanyak aset produktif, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah rumus dari rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut

adalah bahwa persediaan merupakan komponen aset lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk dikonversi dengan segera tanpa menurunkan nilainya (Lukman Syamsuddin, 2016:45). Oleh sebab itu, rasio cepat (sangat lancar) ini dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar (aset yang dapat dengan segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan) dengan total kewajiban lancar. Dalam prakteknya, rasio cepat sebesar 1,0 sudah dianggap baik, tetapi seperti halnya dengan rasio lancar, berapa besar rasio cepat yang seharusnya, sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Berikut ini rumus dari rasio cepat:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Mamduh, 2016:79). Menurut IAI (2012), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Hasil perhitungan rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Berikut ini adalah yang merupakan dari rasio solvabilitas yaitu:

a. Rasio Utang Terhadap Total Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, artinya seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan dana yang berasal dari utang.

Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 atau 50% (Hery, 2016:166). Berikut ini rumus dari rasio utang terhadap total aset:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Berikut ini ialah rumus dari rasio utang terhadap modal:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan. Penggunaan rasio ini dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Rasio profitabilitas terdiri dari:

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Yang dimaksud dengan laba kotor adalah penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Margin laba kotor dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. *Operating profit margin* disebut murni dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak (Lukman Syamsuddin, 2016:61). Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Semakin tinggi rasio *operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Berikut ini adalah rumusnya:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba operasional dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi rasionya berarti menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Berikut ini merupakan rumusnya:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

d. Tingkat Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut ini adalah rumus dari ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e. Tingkat Pengembalian atas Modal (*Return On Equity*)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan modal perusahaan

dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total modal. Berikut ini merupakan rumus dari ROE:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Berikut ini yang merupakan dari rasio aktivitas yaitu:

a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana mulai dari kas ke persediaan dan kembali menjadi kas dalam satu periode. Rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (atau harga pokok penjualan) dengan rata-rata persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat yang artinya barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat dan dana yang tertanam dalam persediaan barang dagang

dapat segera dicairkan menjadi uang kas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

b. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*)

Rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dimana semakin tinggi perputaran, maka semakin baik. Berikut ini adalah rumusnya:

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

c. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*)

Rasio perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dengan kata lain mengukur seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan. Berikut ini adalah rumusnya:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.4.4 Tipe-tipe Pembandingan Rasio

Menurut Fahmi (2015:210), ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan yaitu:

1. Analisis *Time Series* adalah membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

2. Analisis *Cross Sectional Approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan.
3. Analisis Gabungan (*Overall*) yaitu analisis gabungan dari analisis *Time Series* dan analisis *Cross Sectional*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian di PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur. Waktu yang diperlukan dalam penelitian adalah antara bulan Oktober 2019 sampai dengan Maret 2020.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis-jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data numerik untuk dapat menghasilkan penafsiran yang kokoh atau dengan kata lain data ini berbentuk angka yang diperoleh dari laporan keuangan yang berhubungan dengan penulisan ini, seperti laporan neraca dan laporan laba/rugi.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai objek penulisan. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan penulis dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder yang diperoleh bersumber dari dokumen yang ada dalam perusahaan, buku maupun sumber pustaka lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

3.3 Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berhubungan langsung atau narasumber PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur dalam penyajian data keuangan yang diolah menjadi laporan keuangan perusahaan yang diperlukan sebagai bahan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendokumentasi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai bahan penelitian.

c. Studi Pustaka

Penelitian ini berdasarkan kepustakaan yang bersumber dari buku-buku dan literatur lainnya agar dapat menunjang dalam penyelesaian laporan Tugas Akhir, seperti buku Analisis Laporan Keuangan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan angka rasio keuangan yang diperoleh dari data-data laporan keuangan pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan wawancara, dokumentasi serta studi pustaka. Penulis mengumpulkan dan mengklasifikasikan data laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba/rugi. Selanjutnya, data tersebut digunakan untuk menghitung rasio-rasio keuangan yaitu berupa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Berikut ini adalah tahap-tahap analisis kuantitatif yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan, mempelajari dan memahami data-data yang dibutuhkan seperti laporan neraca dan laporan laba rugi.

2. Melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Adapun rumus dari rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

- Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

- Rasio Utang Terhadap Total Aset (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

- Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- Tingkat Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- Tingkat Pengembalian atas Modal (*Return On Equity*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

- Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

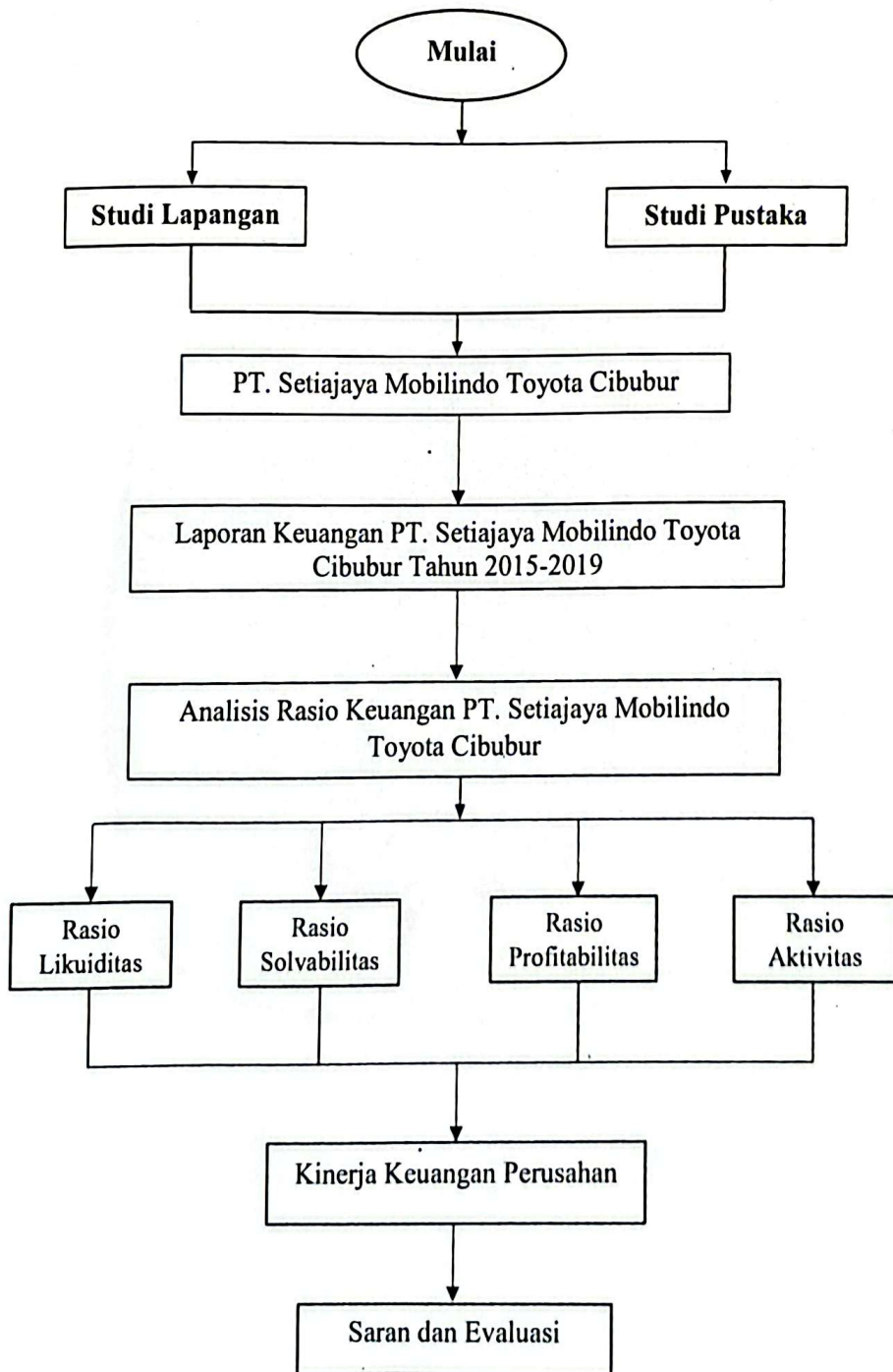
$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

- Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Melakukan analisis kinerja perusahaan secara *Time Series* selama tahun 2015-2019, secara *Cross. Section* selama tahun 2019, dan secara *Overall*.
4. Menyajikan hasil dari penelitian, menyusun kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

3.5 Kerangka Berpikir



Gambar 3.1 *Flowchart* Kerangka Berpikir

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Pengumpulan Data

4.1.1 Sejarah Perusahaan

PT. Setiajaya Mobilindo didirikan pada tanggal 28 April 1991 dan diresmikan oleh Walikota Depok serta pihak Toyota Astra Motor. Perusahaan ini merupakan *Authorized Dealer* resmi dari Toyota dan terletak di Jl. Margonda 348 Depok, Jawa Barat. PT. Setiajaya Mobilindo adalah salah satu *dealer* resmi Toyota yang berfungsi dalam hal penjualan kendaraan, melakukan *service* dan menjual suku cadang dimana ketiga fungsi ini ditujukan khusus untuk berbagai jenis kendaraan yang bermerek Toyota. Ketiga fungsi utama ini juga menjadi tiga tujuan utama bagian perusahaan. PT. Setiajaya Mobilindo dipimpin oleh kepala cabang yang membawahi beberapa divisi seperti pemasaran, purna jual dan suku cadang. Pada awalnya, perusahaan ini hanya memiliki karyawan berjumlah 25 orang yang terdiri atas kepala cabang, pemasaran, mekanik, petugas kebersihan dan satpam.

Dua tahun sejak resmi didirikan, PT. Setiajaya Mobilindo merekrut karyawan sebanyak 20 orang untuk tambahan pada bagian pemasaran 10 orang, administrasi 5 orang dan mekanik 5 orang. Meningkatnya permintaan suku cadang dan penjualan kendaraan pada tahun 1995, menjadi alasan utama perusahaan ini untuk melakukan perekrutan hingga total keseluruhan karyawan berjumlah 65 orang. Pada tahun 2000, pihak perusahaan mulai melakukan perekrutan karyawan seiring membaiknya kondisi ekonomi untuk kebutuhan divisi pemasaran, *service* dan administrasi. Sehingga sampai saat ini PT. Setiajaya Mobilindo memiliki 1 Kantor Pusat dan 5 Cabang yang terletak di Depok, Bogor, Cibubur, Cimanggis dan Parung.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

PT. Setiajaya Mobilindo Cibubur terletak di Jl. Raya Alternatif Cibubur No. 42, Jatisampurna, Bekasi. Perusahaan ini merupakan salah satu kantor cabang yang dimiliki Setiajaya Group yaitu PT. Setiajaya Mobilindo Depok, Bogor, Cibubur, Cimanggis dan Parung. PT. Setiajaya Mobilindo Cibubur diresmikan pada tanggal 17 Desember 2003 oleh Jhonny Dermawan selaku Presiden Direktur PT. Toyota Astra Motor.



Gambar 4.1 Lokasi PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

4.1.2 Profil Perusahaan

Nama Perusahaan : PT. SETIAJAYA MOBILINDO TOYOTA
CIBUBUR

Jenis Badan Usaha : *Dealer*

Nama Pimpinan : Susilo S Dwipantoro

Jabatan : *Branch Manager*

Jenis Produk : Toyota

Telepon Perusahaan : (021) 84598989

Alamat Perusahaan : Jl. Raya Alternatif Cibubur No. 42
Jatisampurna, Bekasi

Fax : (021) 84599459

NPWP : 01.536.238.7-431.000

Mulai Berdiri : 2003

Jumlah Tenaga Kerja : 130 orang

Website : www.setiajaya.co.id

4.1.3 Visi dan Misi Perusahaan

Berikut ini adalah visi dan misi PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur:

Visi PT. Setiajaya Mobilindo:

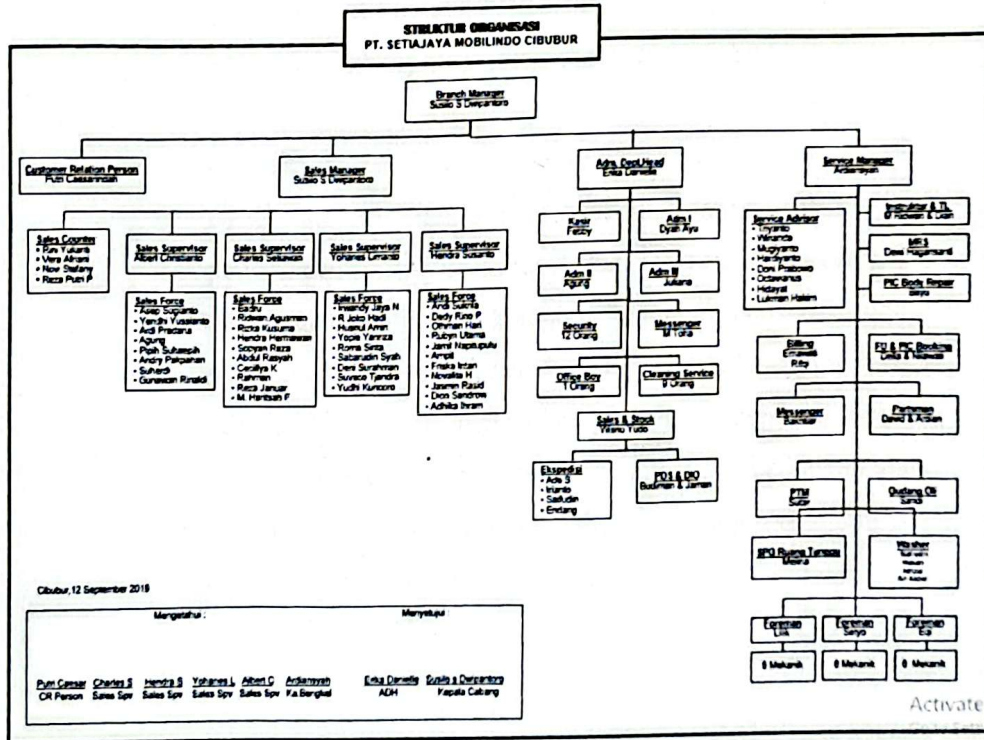
Visi PT. Setiajaya Mobilindo adalah menjadi *dealer* resmi Toyota yang terdepan yang berorientasi pada penjualan dan pelayanan purna jual yang baik.

Misi PT. Setiajaya Mobilindo:

Misi PT. Setiajaya Mobilindo adalah menjadi *dealer* berbintang lima, meningkatkan volume penjualan suku cadang dan meningkatkan jumlah kendaraan yang masuk untuk melakukan pelayanan.

4.1.4 Struktur Organisasi

Berikut adalah bentuk Struktur Organisasi pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur

4.1.5 Deskripsi Pekerjaan (Job Description)

Dengan demikian struktur organisasi merupakan syarat mutlak yang harus ada untuk menjalankan, mengontrol tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota suatu organisasi atau badan usaha. Adapun uraian dan fungsi masing-masing divisi dalam PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur adalah sebagai berikut:

1. Kepala Cabang (Branch Manager)

Kepala cabang merupakan pimpinan dalam setiap cabang perusahaan. Kepala cabang memiliki tugas yaitu bertanggung jawab mengenai pencapaian (*Net Profit Before Tax, Market*

Share, Unit Sales, Service Revenue, Parts Revenue, CSI Sales/Service) sesuai dengan *budget* yang telah disetujui dengan *Operation Manager*, membuat dan menjalankan rencana kerja tahunan bersama dengan *Operation Manager* dan melengkapi kebutuhan cabang sesuai dengan standarisasi TAM.

2. CRC (*Customer Relation Coordinator*)

CRC bertugas menerima surat-surat yang masuk dari perusahaan, membuat surat keluar atas nama perusahaan, penanganan *inquiry & komplain* secara responsif & tuntas, pengelolaan semua *feedback* pelanggan (*Voice of Customer*) sebagai dasar dalam melakukan perbaikan, membuat laporan *Performance Customer Satisfaction Level* dan perbaikan yang akan dilakukan, membuat rekapitulasi *Market Share* dan *Big Deal* wilayah Cibubur.

3. Supervisor

Supervisor bertugas membuat laporan penjualan bulanan kepada Kepala Cabang, bertanggung jawab terhadap pencapaian target kelompok Wiraniaga yang dibawahinya, memotivasi Wiraniaga agar memenuhi target penjualan, membuat *activity plan*, mengadakan analisis terhadap harga dan perkembangan kompetitor dan melaporkannya ke Kepala Cabang.

4. Wiraniaga

Wiraniaga bertugas menjual kendaraan sesuai dengan target perusahaan, membuat laporan kunjungan harian, menawarkan produk kepada calon *customer* yang akan membeli produk atau unit, menerima telepon masuk sesuai *standard grooming*, menjaga hubungan baik dengan para pelanggan dan berusaha menarik pelanggan-pelanggan baru, membantu bagian

penagihan untuk mengikuti dan membantu pencairan tagihan-tagihan yang belum terbayar.

5. Kepala Administrasi

Kepala Administrasi bertugas mengontrol A/R unit dan A/R bengkel, memeriksa kebenaran laporan harian kas/bank, membuat *cash flow*, melakukan *cash opname*, *stock opname* secara periodik, sebagai pengambil keputusan sah jikalau terdapat masalah atau kendala yang dihadapi oleh Supervisor dan Wiraniaga yang berkaitan dengan penjualan unit (internal) maupun *Leasing* (eksternal).

6. Kasir

Kasir bertugas mengusahakan agar setiap pembayaran dari *customer* unit dan *customer service* dilakukan melalui bank yang sudah ditentukan oleh perusahaan, apabila keadaan tidak memungkinkan untuk penyetoran langsung ke bank, maka kasir wajib menerima pembayaran secara uang tunai ataupun melalui kartu *debit* dari *customer* unit dan *customer service*, membuat kwitansi penerimaan uang sesuai dengan jumlah yang diterimanya.

7. Administrasi Unit

Administrasi unit bertugas pencatatan penerimaan dan pengeluaran BPKB dan menyerahkan fisik BPKB untuk diserahkan kepada *customer* atau melalui Wiraniaga untuk diserahkan kepada *customer* dengan sepengetahuan ADH, membantu *Sales & Stock* dalam masalah administrasi dan menggantikannya apabila petugas *Sales & Stock* berhalangan, membuat laporan harian *petty cash*, membuat Tagihan *Leasing*, membantu ADH dalam pengelolaan penerimaan gaji karyawan

yang telah ditetapkan oleh ADH, membantu Kasir dalam hal memeriksa keluar masuknya uang yang berasal dari pihak *Leasing*.

8. *Security*

Security bertugas menjaga keamanan lingkungan perusahaan, memeriksa seluruh ruangan yang telah digunakan setelah jam kerja, menyambut dan membantu kendaraan *customer* baik ke *Sales Counter* maupun ke *service*.

9. *Cleaning Service*

Cleaning Service bertugas menyiapkan minuman untuk tamu dan karyawan, bersama dengan *Cleaning Service* membersihkan seluruh ruangan dan fasilitas gedung, merawat tanaman di lingkungan *showroom* dan bengkel.

10. *Sales & Stock*

Sales & Stock bertugas mengajukan faktur kendaraan ke TAM, membuat laporan persediaan unit ke Kepala Cabang & Kepala Administrasi (ADH), membuat laporan penjualan dan pembelian, memberikan informasi dan kepastian kepada Supervisor dan Wiraniaga mengenai unit yang tersedia di *dealer* maupun unit yang akan ditukar dengan cabang lain dengan syarat cabang lain yang diminta untuk penukaran unit menyetujuinya.

11. PDS

PDS bertugas memeriksa kendaraan yang akan diserahkan kepada *customer*, menyiapkan kendaraan *display* di *showroom*, memeriksa kondisi dan kebersihan kendaraan atau unit *stock*.

12. Service Advisor

Service Advisor bertugas melayani *customer*, yaitu menganalisa kerusakan dan memeriksa kendaraan, serta menjelaskan hasil pemeriksaan pada *customer*, memasukkan data keluhan *customer* mengenai kondisi kendaraan *customer* ke komputer, membuat *Work Order (WO)* atau Perintah Kerja Bengkel (PKB).

13. Instruktur

Instruktur, bertugas mengembangkan *technical skill* dari Mekanik, *Foreman* dan *Service Advisor* melalui pelaksanaan *training* di bengkel sesuai dengan perencanaan dan kebutuhan yang ada untuk meningkatkan mutu pelayanan bengkel pengembangan personel bengkel dengan mengadakan *training* lokal, *me-maintain* database di *training* bengkel, melaksanakan *refreshing training & refreshing test*, memastikan pelaksanaan BST berjalan dengan baik.

14. MRS & PIC Booking

MRS & PIC *Booking*, bertugas mengingatkan jatuh tempo *service* berkala internal dan eksternal dengan cara *follow up*, *mem-follow up customer* yang sudah melakukan *service* untuk ditanyakan kepuasan terhadap layanan *service* yang dilakukan oleh dealer, yang kemudian jika ditemukan keluhan pada *customer*, maka keluhan tersebut akan langsung disampaikan kepada *Service Advisor (SA)* yang menangani *customer* pada saat melakukan *service* untuk dapat diperhatikan kedepannya, mengundang *customer* pasif/mati dengan tenggang waktu tidak aktif 1 tahun, menyiapkan data penunjang MRS.

15. *Billing*

Billing bertugas bertanggung jawab terhadap kelengkapan, keakuratan dan kecepatan nota jasa, nota barang dan kwitansi bengkel, menerima *supporting* dokumen (*supply slip*) dan *Work Order* (WO) asli dari *Service Advisor* (SA), menerbitkan kwitansi dan nota kontan berikut faktur pajak, menyerahkan faktur dan *supporting* dokumen berikut *Work Order* (WO) asli ke bagian kasir.

16. *Messenger* bengkel

Messenger bengkel bertugas antar jemput P/L (radiator, bubut, dynamo, las, per), membeli material untuk keperluan operasional bengkel, keluar untuk fotokopi, cuci film untuk asuransi, ke kantor pos, antar part *warranty*.

17. GRO Ruang Tunggu

GRO Ruang Tunggu, bertugas membersihkan seluruh area ruang tunggu *service* mulai dari kursi, meja, kaca, TV, dispenser, mesin *coffee maker*, menyiapkan makanan ringan dan minuman untuk *customer*, menyiapkan cangkir dan gelas untuk keperluan minum *customer*.

18. PTM

PTM bertugas melaporkan atau membuat report hasil kerja mekanik (F/A, A/JT dan F/JT), menjalankan fungsi papan kontrol pekerjaan dan *booking*, mendistribusikan pekerjaan secara merata kepada *foreman* atau mekanik atas sepengetahuan *foreman* yang bersangkutan.

19. Gudang Oli/SST

Gudang Oli/SST bertugas mengontrol kelengkapan dan fungsi SST, *equipment* sesuai dengan standar Toyota, mengontrol *stock* oli dan material bengkel, melayani permintaan material dan oli yang dibutuhkan oleh teknisi (*lubbing man*) sesuai *order* yang dikeluarkan oleh *Service Advisor* (SA).

20. Petugas Cuci (*Washing*)

Petugas Cuci (*Washing*) bertugas terhadap kebersihan dan kerapihan kendaraan terhadap peralatan cuci, mencuci kendaraan baru yang masuk dan keluar.

21. *Foreman*

Foreman bertugas menganalisa *Work Order* (WO) atau Perintah Kerja Bengkel (PKB) dari PTM untuk mendistribusikan *job* kepada mekanik, mengawasi kerja mekanik sesuai *Work Order* (WO) atau Perintah Kerja Bengkel (PKB) dan *flate rate* yang ditetapkan, membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi mekanik, dengan menjelaskan cara *trouble shooting*.

22. Mekanik

Mekanik bertugas untuk memperbaiki bagian atau mengganti suku cadang mobil yang di *service* ke bengkel.

4.1.6 Aspek Pemasaran

Pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan dari perwujudan, pemberian harga, promosi, distribusi dari barang, jasa dan gagasan untuk menciptakan pertukaran dengan kelompok sasaran yang memenuhi tujuan pelanggan dan organisasi. Pemasaran merupakan suatu subjek bagi semua orang maupun dunia usaha pada segala masa dan merupakan salah satu bidang paling

dinamis dalam manajemen, di mana kita semua hidup dengan menukarkan sesuatu serta menciptakan kepuasan kepada konsumen. Berikut ini adalah aspek-aspek pemasaran di PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur:

1. Produk (*Product*)

Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapatkan perhatian, dimiliki, digunakan atau dikonsumsi yang meliputi barang secara fisik, jasa, kepribadian, tempat, organisasi dan gagasan. Produk merupakan unsur paling penting karena dapat mempengaruhi strategi pemasaran lainnya. Pemilihan jenis produk yang akan dihasilkan dan dipasarkan akan menentukan kegiatan promosi yang dibutuhkan serta penentuan harga dan cara penyalurannya.

PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur menyediakan produk-produk yang sangat berkualitas diantaranya mobil dengan tipe manual dan *matic*, selain mobil *dealer* Toyota Cibubur juga menjual suku cadang. Berikut adalah contoh produk-produk yang dijual di *dealer* Toyota Cibubur:

a. Jenis MPV (*Multy Purpose Vehicle*)

Jenis mobil MPV merupakan jenis mobil yang memiliki ukuran yang cukup besar serta bisa memuat hingga 7-8 penumpang. Selain itu, jenis mobil MPV ini memiliki bagasi yang luas yang dapat digunakan untuk memuat barang yang banyak. Jenis mobil MPV yang dijual pada *dealer* Toyota Cibubur adalah Toyota Calya, Toyota Avanza/Veloz, Toyota Sienta, Toyota Kijang Innova, Toyota Voxy, Toyota Alphard dan Toyota Vellfire.

b. Jenis SUV (*Sport Utility Vehicle*)

Jenis mobil SUV merupakan mobil yang memiliki tampilan yang lebih tinggi serta memiliki ukuran ban yang lebih besar

dibandingkan dengan jenis lainnya. Mobil berjenis SUV memiliki kemampuan dalam medan-medan berat serta bisa mengangkut barang yang berat. Pada umumnya mobil berjenis SUV memiliki varian 4x4 selain 4x2 tentunya, dan dibekali dengan mesin berkapasitas besar pula serta untuk varian 4x2 mesin digerakkan dengan roda belakang. Jenis mobil SUV yang dijual pada *dealer* Toyota Cibubur adalah Toyota Rush, Toyota Fortuner dan Toyota Land Cruiser (impor).

c. Jenis Sedan

Sedan merupakan jenis mobil yang melambangkan kesan elegan dan mewah bagi pemiliknya. Jenis mobil sedan ini memiliki jumlah pintu 4 untuk kabin dan 1 untuk bagasi belakang. Selain itu kapasitas mobil sedan biasanya hanya untuk 4 penumpang atau maksimal 5 penumpang (2 pada kabin depan & 3 pada kabin belakang). Selain memiliki tampilan elegan, jenis mobil sedan memiliki tingkat kesenyapan kabin serta suspensi yang lebih empuk dari jenis mobil lainnya. Hal itu dikarenakan dimensi dan ukuran jenis mobil sedan sehingga membuat akselerasi nya juga terasa lebih lincah. Jenis mobil Sedan yang dijual pada *dealer* Toyota Cibubur adalah Toyota Vios dan Toyota Corolla Altis.

2. Tempat (*Place*)

Tempat atau *place* juga merupakan strategi pemasaran yang tepat dalam memasarkan produk ke konsumen. Semakin dekat dan strategis letak pemasaran produk tersebut, semakin banyak konsumen yang tertarik untuk melihat serta bertanya kepada *Sales* terkait produk yang dipasarkan. Selain itu *customer* yang

ingin membeli produk Toyota bisa datang langsung ke PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur yang beralamat di Jl. Raya Alternatif Cibubur No. 42, Jatisampurna, Bekasi. Tempat tersebut dapat memudahkan *customer* untuk mengakses kendaraan Toyota.

3. Harga (*Price*)

Harga adalah suatu jumlah yang harus dibayar atau dikeluarkan karena harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang menghasilkan penerimaan penjualan yang dapat mempengaruhi tingkat penjualan, tingkat keuntungan *share* pasar yang dapat dicapai oleh perusahaan. Dalam suatu perusahaan pastinya sangat penting dalam menentukan harga yang tepat untuk suatu produk agar bisa menjadi keuntungan suatu perusahaan atau menjadi bahan pertimbangan dalam berkembangnya perusahaan. Berikut ini adalah harga produk mobil Toyota:



HARGA KENDARAAN TOYOTA
WILAYAH : JAKARTA - DETABEK B (PLAT NOMOR "B")
Per 1 JANUARI 2020

TYPE	ON THE ROAD	TYPE	ON THE ROAD		
VIOS E CVT	NSP15EA/T10	317.550.000	YOKO 2.0 A/T	ZRR8GA/T	492.350.000
VIOS G M/T	NSP15GM/T10	323.350.000	YELLFIRE 2.5 G A/T	VE30GA/T10	1.150.250.000
VIOS G CVT	NSP15GA/T10	339.450.000	ALPHARD 2.5 X A/T	AL30XA/T10	997.850.000
NEW ALTIS G A/T	ZE211GA/T	479.900.000	ALPHARD 2.5 G A/T	AL30GA/T10	1.152.250.000
NEW ALTIS V A/T	ZE211VA/T01	501.500.000	ALPHARD 3.5 Q A/T	AL30QA/T00	1.893.150.000
NEW ALTIS HYBRID A/T	ZE211LA/T	579.600.000	RUSH 1.5 G M/T	FB0GM/T10	251.650.000
CAMRY 2.5 G A/T	AS70GA/T01M	634.850.000	RUSH 1.5 G A/T	FB0GA/T10	261.650.000
CAMRY 2.5 V A/T	AS70VA/T01M	668.150.000	RUSH 1.5 S M/T TRD	FB0SM/T10	263.050.000
CAMRY 2.5 L A/T HYBRID	AV71LA/T01M	828.100.000	RUSH 1.5 S A/T TRD	FB0SA/T10	273.050.000
AGYA 1.0 G M/T	B100GM/T01	143.300.000	FORTUNER 4x2 2.7 SRZ A/T BSN	TGN66SRZA/T30X	564.350.000
AGYA 1.2 G M/T	B101GM/T02	146.400.000	FORTUNER 4x2 2.4 G M/T DSL	GUN65GM/T20X	490.350.000
AGYA 1.2 G M/T TRD	B101GM/T03	150.600.000	FORTUNER 4x2 2.4 G A/T DSL	GUN65GA/T20X	508.350.000
AGYA 1.2 G A/T	B101GA/T02	159.400.000	FORTUNER 4x2 2.4 VRZ A/T DSL	GUN65VRZA/T20X	538.950.000
AGYA 1.2 G A/T TRD	B101GA/T03	163.700.000	FORTUNER 4x4 2.4 G A/T DSL	GUN65GA/T20X	610.850.000
YARIS E M/T	NSR15EM/T10	246.950.000	FORTUNER 4x4 2.4 VRZ A/T DSL	GUN65VRZA/T20X	682.450.000
YARIS E CVT	NSR15EA/T10	258.750.000	FORTUNER 4x2 2.4 VRZ A/T DSL TRD	GUN65VRZA/T21X	547.750.000
YARIS G M/T	NSR15GM/T10	255.250.000	FORTUNER 4x2 2.7 SRZ A/T BSN TRD	TGN66SRZA/T31X	573.150.000
YARIS G CVT	NSR15GA/T10	266.250.000	NEW FORTUNER 4x2 2.4 VRZ A/T DSL TRD	GUN65VRZA/T22X	552.250.000
YARIS S M/T TRD	NSR15SM/TTRD1	275.650.000	NEW FORTUNER 4x2 2.7 SRZ A/T BSN TRD	TGN66SRZA/T32X	577.650.000
YARIS S CVT TRD	NSR15SA/TTRD1	287.450.000	C-HR 1.8 A/T SINGLE TONE	ZDX1LA/T10S	506.650.000
CALYA 1.2 E MT STD	B40EM/T11B	142.100.000	C-HR 1.8 A/T DUAL TONE	ZDX1LA/T11D	508.150.000
CALYA 1.2 E MT	B40EM/T10B	144.900.000	C-HR 1.8 HV A/T SINGLE TONE	ZYX10A/T10S	533.890.000
CALYA 1.2 G MT	B40GM/T10B	151.200.000	C-HR 1.8 HV A/T DUAL TONE	ZYX10A/T11D	535.390.000
CALYA 1.2 G AT	B40GA/T10B	163.400.000	LAND CRUISER 200 STD SPEC A/T DIESEL	VJ200SDA/T80M	2.141.250.000
AVANZA 1.3 E STD M/T	F33EM/T22	194.650.000	LAND CRUISER 200 FULL SPEC A/T DIESEL	VJ200FSA/T61M	2.477.550.000
AVANZA 1.3 E STD A/T	F33EA/T22	205.850.000	FT 86 MANUAL BLACK & RED INTERIOR	FT86M/T00HM	764.850.000
AVANZA 1.3 E M/T	F33EM/T21	197.150.000	FT 86 MANUAL BLACK INTERIOR	FT86M/T01HM	764.850.000
AVANZA 1.3 E A/T	F33EA/T21	208.350.000	FT 86 AUTOMATIC BLACK & RED INTERIOR	FT86A/T00HM	771.250.000
AVANZA 1.3 G M/T	F33GM/T21	215.000.000	FT 86 AUTOMATIC BLACK INTERIOR	FT86A/T01HM	771.250.000
AVANZA 1.3 G A/T	F33GA/T21	225.700.000	FT 86 AUTOMATIC TRD BLACK & RED INTERIOR	FT86A/TTRD02HM	806.050.000
AVANZA 1.5 G M/T	F34GM/T21	227.300.000	FT 86 AUTOMATIC TRD BLACK INTERIOR	FT86A/TTRD03HM	806.050.000
AVANZA 1.3 VELOZ M/T	F33VM/T21	221.700.000	Toyota GR Supra 3.0 L A/T	DB4ZA/T	2.125.700.000
AVANZA 1.3 VELOZ A/T	F33VA/T21	233.500.000	HILUX SINGLE CABIN 2.0 L M/T BENZIN	TG1150M/T10	230.350.000
AVANZA 1.5 VELOZ M/T	F34VM/T21	233.700.000	HILUX SINGLE CABIN 2.5 M/T DIESEL	KU1150M/T	240.950.000
AVANZA 1.5 VELOZ A/T	F34VA/T21	245.500.000	HILUX SINGLE CABIN 2.4 DSL M/T	GUN1250M/T	247.700.000
SIENTA 1.5 G M/T	NSP70GM/T17	256.750.000	HILUX SINGLE CABIN 2.4 DSL 4x4 M/T	GUN250M/T	340.400.000
SIENTA 1.5 G CVT	NSP70GA/T17	274.750.000	HILUX DOUBLE CABIN 2.4 E (4x4) M/T DIESEL	GUN12DCEM/T01	425.100.000
SIENTA 1.5 V M/T	NSP70VM/T17	271.750.000	HILUX DOUBLE CABIN 2.4 G (4x4) M/T DIESEL	GUN12DCGM/T01	446.100.000
SIENTA 1.5 V CVT	NSP70VA/T17	289.750.000	HILUX DOUBLE CABIN 2.4 V (4x4) A/T DIESEL	GUN12DCA/T01	484.200.000
SIENTA 1.5 Q CVT	NSP70QA/T17	310.550.000	HI ACE COMPUTER MANUAL	ND22M/T03COMM	494.650.000
KIJANG INNOVA 2.0 G M/T	TGN40GM/T20X	322.550.000	HI ACE PREMIO 2.8 M/T	GD32M/T	529.900.000
KIJANG INNOVA 2.0 G A/T	TGN40GA/T20X	342.750.000	DYNA 110 ST 4X2 M/T	WLB05T10S	295.750.000
KIJANG INNOVA 2.0 V M/T	TGN40VM/T23X	371.550.000	DYNA 110 ST LONG 4X2 M/T	WLB45T10S	304.350.000
KIJANG INNOVA 2.0 V A/T	TGN40VA/T23X	391.350.000	DYNA 110 ST BUS 4X2 M/T	WLB05T10BS	302.650.000
KIJANG INNOVA 2.0 Q M/T BASIC	TGN40QM/T20X	404.400.000	DYNA 110 ST BUS LONG 4X2 M/T	WLB45T11S	314.550.000
KIJANG INNOVA 2.0 Q A/T BASIC	TGN40QA/T20X	424.700.000	DYNA 110 FT 4X2 M/T	WLB4FT10S	331.550.000
KIJANG INNOVA 2.0 Q M/T VENTUR	TGN40QM/T22X	419.800.000	DYNA 110 FT LONG 4X2 M/T	WLB5FT10S	342.550.000
KIJANG INNOVA 2.0 Q A/T VENTUR	TGN40QA/T22X	440.100.000	DYNA 110 ET 4X2 M/T	WLB4ET10S	338.550.000
KIJANG INNOVA 2.4 G M/T DIESEL	GUN42GM/T20X	352.450.000	DYNA 130 XT LONG HI-GEAR 4X2 M/T	WLB5XT11S	363.850.000
KIJANG INNOVA 2.4 G A/T DIESEL	GUN42GA/T20X	373.950.000	DYNA 130 XT BUS LONG 4X2 M/T	WLB5XT12S	354.750.000
KIJANG INNOVA 2.4 V M/T DIESEL	GUN42VM/T23X	405.250.000	DYNA 130 HT EKSPEDISI 4X2 M/T	WLB4HTE00S	359.950.000
KIJANG INNOVA 2.4 V A/T DIESEL	GUN42VA/T23X	425.250.000	DYNA 130 HT HI-GEAR 4X2 M/T	WLB4HT21S	360.750.000
KIJANG INNOVA 2.4 Q M/T DIESEL	GUN42QM/T22X	457.500.000	DYNA 130 HT OFF ROAD HI-GEAR 4X2 M/T	WLB4HT23S	383.250.000
KIJANG INNOVA 2.4 Q A/T DIESEL	GUN42QA/T22X	479.100.000	DYNA 130 HT 4X2 M/T	WLB4HT20S	358.150.000
			DYNA 130 HT 4X2 M/T (PTO)	WLB4HT2A	362.150.000
			DYNA 130 HT HI-GEAR 4X2 M/T (PTO)	WLB4HT2B	364.750.000

Nota:

1. Harga sewaktu-waktu dapat berubah.
2. Hilux, Dyna, Hi Ace sudah termasuk Kaur.
3. Harga tidak termasuk P1000

Depok, 1 JANUARI 2020

Gambar 4.3 Daftar Harga Mobil Toyota 2020

4. Promosi (*Promotion*)

Suatu produk betapa pun bermanfaatnya akan tetapi jika tidak dikenal oleh konsumen, maka produk tersebut tidak akan diketahui manfaatnya dan mungkin tidak dibeli oleh konsumen. Oleh karena perusahaan harus berusaha mempengaruhi para konsumen untuk menciptakan permintaan atas produk untuk dipelihara dan dikembangkan, usaha tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan promosi. Dengan promosi produk yang ditawarkan akan menjadi bahan pertimbangan pelanggan. Layanan yang diberikan dalam promosi dapat mempengaruhi konsumen menentukan suatu produk dan harga yang tepat dalam membeli produk tersebut. Variabel-variabel yang terdapat dalam bauran promosi adalah sebagai berikut:

a. *Personal Selling* (Penjualan Personal)

Personal selling atau Penjualan Personal adalah presentasi pribadi oleh Wiraniaga atau *Sales* dengan tujuan melakukan penjualan dan membangun hubungan dengan pelanggan. Kegiatan penjualan secara langsung memiliki banyak manfaat bagi perusahaan maupun calon konsumen. Dengan cara ini pihak penjual dapat secara langsung mendemonstrasikan produknya, memberikan petunjuk produk dan menjelaskan berbagai keluhan yang dirasakan oleh *customer*. Contoh kegiatan *personal selling* yang dilakukan oleh *dealer* Toyota Cibubur adalah *Sales* menghubungi pelanggan yang sudah pernah membeli mobil dan menawarkan mobil keluaran terbaru atau mobil yang sedang promosi melalui kontak personal via Pesan atau *Whatsapp* atau bertemu langsung di *dealer*.

b. *Advertising* (Iklan)

Advertising atau iklan merupakan suatu bentuk komunikasi non-personal dengan biaya yang dikeluarkan oleh

perusahaan dalam menggunakan media massa untuk membujuk dan mempengaruhi calon konsumen. Periklanan bisa dimaknai sebagai media komunikasi massa yang dibuat untuk tujuan mempengaruhi target pasarnya. Iklan tersebut dapat berupa iklan di spanduk dan brosur, *billboard* di pinggir jalan, sosial media, internet atau website resmi *dealer*.

5. Alur Pembelian Kendaraan

- Konsumen datang ke *dealer* terdekat yang berada di wilayah tempat tinggal konsumen.
- Setelah datang ke *dealer* Toyota Cibubur, konsumen akan disambut baik oleh *Sales Counter* Toyota Cibubur
- *Sales Counter* akan menanyakan kepada konsumen perihal mobil yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhan konsumen sekaligus memberikan penjelasan mengenai produk (mobil) yang ada di tampilkan di *showroom* sekaligus menawarkan *Test Drive* kepada konsumen.
- Apabila konsumen melakukan *Test Drive*, maka *Sales* akan mengajukan permohonan kepada *dealer* untuk melakukan *Test Drive* dan *Sales* akan mengajak konsumen untuk melakukan *Test Drive*.
- Setelah *Test Drive* dilakukan, *Sales* akan menanyakan pendapat konsumen dan memberikan saran mengenai kendaraan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.
- Apabila konsumen tertarik untuk membeli mobil Toyota, maka *Sales* akan menjelaskan metode pembayaran pembelian kendaraan. *Dealer* Toyota Cibubur memiliki 2 tipe pembayaran yaitu Tunai dan Kredit. Berikut adalah *Leasing* yang bekerjasama dengan *dealer* Toyota Cibubur:
 1. PT. MANDIRI TUNAS FINANCE (MTF)

2. PT. KKB BCA
3. PT. BCA FINANCE
4. PT. ASTRA SEDAYA FINANCE (ACC)
5. PT. TOYOTA ASTRA FINANCE (TAF)
6. PT. MAYBANK FINANCE
7. PT. OTO MULTIARTHA
8. PT. MEGA CENTRAL FINANCE (MAF)

Berikut adalah syarat yang diperlukan untuk melakukan pembayaran kendaraan secara kredit melalui *Leasing* pada *dealer* Toyota Cibubur:

1. Perorangan

- Fotokopi KTP (nama yang tertera di PO dan nama yang tertera di BPKB)
- Fotokopi KK
- Fotokopi PBB
- Fotokopi NPWP
- Fotokopi rekening tabungan 3 bulan terakhir

2. Perusahaan

- Fotokopi SIUP
 - Fotokopi TDP
 - Fotokopi NPWP Perusahaan
 - Fotokopi Domisili Perusahaan
 - Fotokopi Akta Pendirian dan Perubahannya
 - Fotokopi rekening koran 3 bulan terakhir
 - Fotokopi KTP jajaran direksi dan komisaris (yang bersangkutan membeli kendaraan atau kordinator)
- Kemudian *Sales* akan menjelaskan syarat-syarat atau dokumen apa saja yang harus dilengkapi untuk proses pembelian.
 - Lalu konsumen membayar uang tanda jadi atau *Down Payment* (DP) dan *Sales* akan membuat Surat Pembelian

Kendaraan (SPK) dan mengkonfirmasi tipe dan warna mobil yang dipilih.

- Setelah Surat Pembelian Kendaraan (SPK) dibuat, konsumen harus melengkapi dokumen sesuai dengan persyaratan.
- Setelah dokumen lengkap, *Sales* akan menindaklanjuti pesanan kendaraan konsumen. Apabila konsumen memilih melakukan pembayaran secara kredit maka *Sales* akan mengajukan kepada pihak *Leasing*.
- *Sales* dan pihak *Leasing* akan mengkonfirmasi konsumen untuk melakukan survey ke rumah konsumen dan pihak *Leasing* akan memproses data-data konsumen.
- Apabila permintaan kredit konsumen di *accept* atau diterima, maka pihak *Leasing* akan membuat surat *Purchase Order* (PO).
- Setelah keluar surat *Purchase Order* (PO) dari *Leasing*, *Sales* akan mengkonfirmasi ke konsumen dan meminta konsumen untuk melunasi *Down Payment* (DO) dan menandatangani Kontrak Kredit.
- Setelah konsumen melunasi pembayaran *Down Payment* (DP), *Sales* akan mengkonfirmasi mengenai waktu pengantaran mobil yang di pesan (*Delivery Order*).
- Setelah mobil tiba dirumah konsumen, *Sales* akan menjelaskan mengenai Fitur Kendaraan, Garansi dan Buku panduan Service.

4.1.7 Aspek Personalia

Personalialia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan-kegiatan pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai berbagai tujuan

individu, organisasi dan masyarakat. Aspek personalia yang terdapat di PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur terdiri dari:

1. Sistem Rekrutmen

Sumber daya manusia merupakan sumber daya terpenting dalam suatu organisasi ataupun perusahaan. Setiap organisasi atau perusahaan memerlukan manusia untuk mengoperasikannya. Untuk mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhannya, diperlukan suatu proses kegiatan yang dinamakan rekrutmen. Rekrutmen adalah suatu pencarian dan pemikatan para calon tenaga kerja yang mempunyai kemampuan sesuai dengan rencana kebutuhan suatu organisasi. Hasil yang didapatkan dari proses rekrutmen adalah sejumlah tenaga kerja yang akan memasuki proses seleksi, yakni proses untuk menentukan kandidat mana yang paling layak untuk mengisi suatu jabatan tertentu yang tersedia di perusahaan.

Sistem rekrutmen pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur ini diawali dengan analisa terhadap jumlah dan kebutuhan karyawan. Kepala bagian divisi yang akan merekrut calon pekerja, akan melihat kebutuhan karyawan apabila dirasa perlu adanya tambahan karyawan. Selanjutnya hasil analisa yang berupa jumlah kebutuhan karyawan yang dibutuhkan akan diajukan ke Kepala Cabang untuk dianalisa lagi. Setelah permintaan karyawan disetujui oleh Kepala Cabang, Divisi Personalia akan mempublikasikan pengumuman rekrutmen karyawan melalui berbagai pamflet yang dipasang di papan pengumuman perusahaan dan melakukan publikasi melalui media sosial misalnya Instagram, Facebook maupun Website resmi PT. Setiajaya Mobilindo.

Dalam melakukan rekrutmen PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur mempunyai beberapa test yang harus dilakukan

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

oleh calon karyawan. Adapun rangkaian test tersebut adalah sebagai berikut:

- Test psikotes
Test psikotes merupakan test yang dimana hasilnya akan mencerminkan kesediaan bekerjasama, sifat kepemimpinan dan unsur-unsur kepribadian lainnya.
- Test wawancara
Test wawancara merupakan test yang dilakukan dengan mengadakan percakapan formal dan mendalam yang dilakukan untuk mengevaluasi hal yang dapat diterimanya atau tidak seorang pelamar.
- *Medical Check Up*
Proses seleksi juga mencakup pemeriksaan kesehatan pelamar sebelum keputusan penerimaan karyawan dibuat. Pada umumnya, evaluasi ini mengharuskan pelamar untuk menunjukkan informasinya kesehatan.

Kegiatan rekrutmen pada PT. Setiajaya Mobilindo biasanya dibuka melalui pusat yaitu yang terletak di Depok maupun cabang-cabang perusahaan seperti di Cibubur, Bogor, Cimanggis dan Parung.

2. Sistem Pelatihan dan Pengembangan Karyawan

Pelatihan karyawan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian, dan perilaku oleh para karyawan. Pelatihan karyawan merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu perusahaan, karena pelatihan karyawan akan mempengaruhi *skill* atau kemampuan maupun keterampilan karyawan yang mana hal itu akan berdampak juga dengan hasil kinerja dari karyawan tersebut.

Pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur terdapat kegiatan-kegiatan pelatihan baik itu pelatihan untuk karyawan lama maupun karyawan baru. Berikut ini merupakan tahap-tahap program kegiatan pelatihan untuk karyawan baru:

a. Tahap Pertama

Calon pekerja yang telah mengikuti tahap-tahap rekrutmen dan dinyatakan lolos untuk menjadi karyawan perusahaan akan melewati tahap awal yaitu proses orientasi karyawan baru. Orientasi karyawan baru adalah proses menyediakan karyawan baru informasi-informasi yang secara ideal harus diketahui oleh karyawan, yang bertujuan untuk membuat karyawan baru merasa diterima dan menjadi bagian dalam perusahaan, membantu karyawan baru mengerti akan perusahaan secara luas misalnya visi dan misi perusahaan, tata tertib dan aturan yang berlaku dalam perusahaan. Biasanya karyawan baru akan dipandu dan diajak berkeliling perusahaan serta diperkenalkan langsung dengan karyawan-karyawan perusahaan dan lingkungan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah *dealer*.

b. Tahap Kedua

Setelah menjalani tahap orientasi karyawan baru, karyawan baru akan diberikan penjelasan mengenai produk-produk Toyota. Hal ini dilakukan agar ketika karyawan baru sudah turun ke lapangan, karyawan tersebut sudah paham dan menguasai penuh produk yang akan dijualnya. Selanjutnya karyawan baru akan dilatih mengenai cara kerja atau sistem kerja yang berlaku. Dan kemudian, karyawan baru akan melakukan Praktek (*on the job*) sesuai dengan posisi karyawan tersebut.

c. Tahap Ketiga

Tahap yang terakhir ini merupakan tahap evaluasi atau penilaian terhadap kinerja karyawan baru. Dalam hal ini, karyawan baru akan dinilai dan juga diberikan evaluasi atas pekerjaan yang sudah dilakukannya guna memperbaiki ataupun meningkatkan performa karyawan baru.

Dalam melakukan pelatihan dan juga pengembangan, divisi personalia menggunakan beberapa metode pelatihan seperti memberikan *Hand Out* (Buku Panduan), Diskusi Kelompok (tentang *Problem Solving* yang dilakukan dengan *Brainstorming* atau dengan cara bertukar pikiran), Demonstrasi (menonton tayangan dari sebuah video) dan *Role Play* (fasilitator mempraktekkan dan memperagakan).

3. Ketenagakerjaan

a. Jam Operasional Dealer

PT. Setiajaya Mobilindo Cibubur memiliki jam operasional kerja dari Hari Senin s/d Sabtu.

Tabel 4.1 Jam Operasional Kerja

No	Hari	Jam	Keterangan
1	Senin s/d Kamis	08.00 - 12.00	Jam Kerja
		12.00 - 13.00	Jam Istirahat
		13.00 - 17.00	Jam Kerja
2	Jum'at	08.00 - 11.30	Jam Kerja
		11.30 - 13.00	Jam Istirahat
		13.00 - 17.00	Jam Kerja
3	Sabtu	08.00 - 12.00	Jam Kerja
		12.00 - 13.00	Jam Istirahat
		13.00 - 14.00	Jam Kerja

b. Jumlah Karyawan

PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur memiliki total keseluruhan karyawan pada tahun 2019 sebanyak 130 yang terdiri dari:

Tabel 4.2 Daftar Karyawan

No	Jabatan	Jumlah
1	Branch Manager	1
2	CRP (Customer Relation Person)	1
3	Sales Counter	4
4	Sales Supervisor	4
5	Sales	38
6	Kepala ADH	1
7	Admin BPKP	1
8	Admin STNK	1
9	Admin BBN	1
10	Sales & Stock	1
11	Messenger	2
12	Kasir	1
13	Ekspedisi	4
14	PDS & DIO	2
15	Office Boy	1
16	Cleaning Service	9
17	Service Manager	1
18	Service Advisor	8
19	Instruktur & TL	2
20	MRS	1
21	Billing	2
22	PIC Body Repair	1
23	FU & PIC Booking	2
24	Partsman	2
25	PTM	1
26	Gudang Oli	1
27	SPGRuang Tunggu	1
28	Washer	4
29	Foreman	3
30	Mekanik	17
31	Security	12
	Jumlah	130

4.1.8 Aspek Keuangan

1. Laporan Laba / Rugi

Tabel 4.3 Laporan Laba / Rugi

No	Keterangan	Tahun					
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Pendapatan						
	Penjualan Unit Kendaraan	Rp 353,098,000,000	Rp 332,567,850,000	Rp 359,022,562,000	Rp 347,167,129,000	Rp 368,520,850,000	
	Penjualan Spare Part dan Jasa	Rp 13,245,000,000	Rp 10,530,150,000	Rp 13,940,000,000	Rp 11,895,600,000	Rp 14,078,000,000	
	Total Penjualan	Rp 366,343,000,000	Rp 343,098,000,000	Rp 372,962,562,000	Rp 359,062,729,000	Rp 382,598,850,000	
2	Harga Pokok Penjualan						
	Unit Kendaraan	Rp 263,160,000,000	Rp 251,588,000,000	Rp 268,593,829,000	Rp 259,738,291,000	Rp 276,428,589,000	
	Spare Part dan Jasa	Rp 11,340,000,000	Rp 8,660,000,000	Rp 11,387,000,000	Rp 9,880,950,000	Rp 11,829,450,000	
	Total HPP	Rp 274,500,000,000	Rp 260,248,000,000	Rp 279,980,829,000	Rp 269,619,241,000	Rp 288,258,039,000	
3	Labanya Kotor	Rp 91,843,000,000	Rp 82,850,000,000	Rp 92,981,733,000	Rp 89,443,488,000	Rp 94,340,811,000	
4	Biaya Operasional						
	Biaya Listrik	Rp 267,500,000	Rp 275,039,000	Rp 281,500,000	Rp 313,282,000	Rp 324,500,900	
	Biaya Telepon	Rp 20,000,000	Rp 21,450,000	Rp 22,987,500	Rp 24,004,500	Rp 25,299,000	
	Biaya Internet	Rp 19,700,000	Rp 19,700,000	Rp 19,700,000	Rp 19,700,000	Rp 19,700,000	
	Biaya ATK	Rp 56,700,000	Rp 59,500,000	Rp 61,956,000	Rp 63,650,900	Rp 65,500,700	
	Biaya Pengolahan Sampah	Rp 8,400,000	Rp 8,400,000	Rp 8,400,000	Rp 8,400,000	Rp 8,400,000	
	Biaya Gaji Karyawan	Rp 1,425,500,000	Rp 1,425,500,000	Rp 1,425,500,000	Rp 1,425,500,000	Rp 1,425,500,000	
	Biaya Iklan dan Promosi	Rp 24,758,000,000	Rp 24,150,000,000	Rp 24,850,000,000	Rp 24,789,000,000	Rp 25,400,000,000	
	Biaya Pengiriman	Rp 1,343,800,000	Rp 705,000,000	Rp 1,391,600,000	Rp 884,000,000	Rp 1,417,500,000	
	Biaya Komisi Penjualan	Rp 1,050,000,000	Rp 790,785,000	Rp 1,220,000,000	Rp 950,500,000	Rp 1,395,000,000	
	Biaya Depresiasi	Rp 1,121,699,200	Rp 1,571,900,000	Rp 2,021,800,000	Rp 2,475,500,000	Rp 2,925,000,000	
	Biaya Manutance	Rp 25,000,000	Rp 30,000,000	Rp 32,000,000	Rp 36,000,000	Rp 41,000,000	
	Biaya Lain-lain	Rp 46,700,800	Rp 47,856,000	Rp 43,000,000	Rp 44,500,000	Rp 52,000,000	
		Total Biaya Operasional	Rp 30,143,000,000	Rp 29,105,130,000	Rp 31,378,443,500	Rp 31,034,037,400	Rp 33,099,400,600
	5	Labanya Sebelum Pajak (EBT)	Rp 61,700,000,000	Rp 53,744,870,000	Rp 61,603,289,500	Rp 58,409,450,600	Rp 61,241,410,400
	6	Pajak	Rp 13,700,000,000	Rp 11,075,000,000	Rp 13,500,950,000	Rp 12,350,700,000	Rp 13,025,780,000
	7	Labanya Setelah Pajak (EAT)	Rp 48,000,000,000	Rp 42,669,870,000	Rp 48,102,339,500	Rp 46,058,750,600	Rp 48,215,630,400

2. Laporan Neraca

Tabel 4.4 Laporan Neraca

Laporan Neraca						
No	Keterangan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
AKTIVA						
1	Aktiva Lancar					
	Kas	Rp 43,425,000,000	Rp 41,550,890,000	Rp 46,718,648,500	Rp 43,100,900,000	Rp 50,504,800,000
	Piutang Usaha	Rp 16,225,000,000	Rp 13,241,838,000	Rp 17,780,000,000	Rp 17,150,900,000	Rp 18,600,150,000
	Persediaan	Rp 17,850,000,000	Rp 15,562,487,000	Rp 16,885,868,000	Rp 15,840,539,000	Rp 17,949,724,000
	Total Aktiva Lancar	Rp 77,500,000,000	Rp 70,355,215,000	Rp 81,384,516,500	Rp 76,092,339,000	Rp 87,054,674,000
2	Aktiva Tetap	Rp 47,220,000,000	Rp 45,648,100,000	Rp 43,626,300,000	Rp 41,150,800,000	Rp 38,225,800,000
	Total AKTIVA	Rp 124,720,000,000	Rp 116,003,315,000	Rp 125,010,816,500	Rp 117,243,139,000	Rp 125,280,474,000
PASIVA						
1	Kewajiban Lancar					
	Hutang Usaha	Rp 36,865,000,000	Rp 34,857,865,000	Rp 37,720,214,000	Rp 35,114,681,500	Rp 37,296,894,500
	Hutang Lain-lain	Rp 4,975,250,000	Rp 2,514,550,000	Rp 3,350,000,000	Rp 2,072,502,000	Rp 2,278,119,500
	Hutang Pajak	Rp 1,967,750,000	Rp 1,400,000,000	Rp 2,850,500,000	Rp 1,724,147,000	Rp 1,995,060,000
	Total Kewajiban Lancar	Rp 43,808,000,000	Rp 38,772,415,000	Rp 43,920,714,000	Rp 38,911,330,500	Rp 41,570,074,000
3	Modal	Rp 80,912,000,000	Rp 77,230,900,000	Rp 81,090,102,500	Rp 78,331,808,500	Rp 83,710,400,000
	Total PASIVA	Rp 124,720,000,000	Rp 116,003,315,000	Rp 125,010,816,500	Rp 117,243,139,000	Rp 125,280,474,000

4. Kesejahteraan Karyawan

Untuk mendapatkan suatu hasil yang maksimal diperlukan usaha dan pengorbanan yang maksimal. Bila perusahaan menginginkan kinerja karyawan sesuai yang diharapkan, maka perusahaan perlu memberikan *feedback* yang sesuai pula dengan harapan karyawan. Dalam memberikan kesejahteraan karyawan bagi karyawan yang bekerja di PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur, *dealer* memberikan beberapa fasilitas yang menunjang kesejahteraan karyawannya yaitu sebagai berikut:

- Insentif Perbulan
- Bonus Akhir Tahun
- Tunjangan Hari Raya (THR)
- Uang Makan
- Uang Lembur
- Jaminan Kesehatan (BPJS Ketenagakerjaan)
- Bonus Penjualan
- Cuti Kerja
- Fasilitas Dealer (Wifi, Ruangan ber-AC, Kamar Mandi, Mushola, dll)

5. Pemutusan Hubungan Kerja

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) adalah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja dan perusahaan, baik karena ketentuan yang telah disepakati atau mungkin berakhirnya di tengah kontrak.

a. Alasan Melakukan PHK

- Karyawan tidak lulus masa percobaan (harus dipersyaratkan secara tertulis).
- Selesainya PKWT (Perjanjian Kerja Waktu Tertentu).

- Pekerja melakukan kesalahan berat atau fatal dalam melaksanakan pekerjaannya.
- Pekerja ditahan dan tidak dapat melakukan pekerjaan atau dinyatakan bersalah oleh pengadilan.
- Pekerja mengundurkan diri secara baik-baik.
- Pekerja mengajukan PHK karena pelanggaran pengusaha.
- Pekerja meninggal dunia.
- Perusahaan mengalami kerugian sehingga mengharuskan PHK demi efisiensi perusahaan.

b. Mekanisme PHK

- Maksud PHK wajib dirundingkan dengan serikat pekerja atau dengan para pekerja.
- Apabila tidak mencapai kesepakatan, maka hanya dapat memutuskan hubungan kerja dengan pekerja setelah mendapatkan penetapan.
- PHK tanpa penetapan adalah batal demi hukum.
- Selama sebelum ada penetapan, baik pengusaha maupun pekerja harus tetap melaksanakan kewajibannya.

4.1.9 Aspek Service

Jasa adalah setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain dan pada dasarnya tidak berwujud, serta tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. Jasa yang dihasilkan tersebut sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya bisa memberikan kepuasan kepada konsumen dan mencapai kemakmuran konsumen.

PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur adalah dealer yang memperdagangkan kendaraan beroda 4, suku cadang, dan bengkel. Dan dealer ini hanya sebagai media perantara untuk memasarkan produk kepada pembeli, yaitu produk Toyota.

a. Panduan Service Berkala

Kendaraan dibuat dari begitu banyak komponen-komponen, dimana setiap komponen dapat menjadi rusak, melemah atau berkarat sehingga menurunkan performa fungsinya, tergantung dari kondisi atau masa pemakaian. Komponen-komponen yang dapat membuat performa kendaraan menurun, perlu dirawat secara berkala, disetel atau diganti agar dapat memelihara performa dari kendaraan tersebut.

Dengan melaksanakan perawatan berkala, maka kita dapat mencegah kendaraan kita dari hal-hal yang tidak kita inginkan yang pada akhirnya harus mengeluarkan uang yang banyak untuk memperbaiki kerusakan yang lebih parah. Berikut adalah panduan secara umum service berkala pada mobil Toyota:

- 1.000 km
Analisa dan pengaturan:
Emisi gas buang, chassis dan body, oli mesin, sistem dan saluran pendinginan mesin, minyak (rem, kopling dan power steering).
- 10.000, 30.000, 50.000, 70.000, 90.000 km

Semua pekerjaan di service berkala 1.000 km, ditambah dengan ganti oli mesin.

Analisa dan pengaturan:

Performa mesin, sistem rem, serta ban (tekanan, rotasi + balancing roda depan).

- 20.000, 60.000 dan 100.000 km

Semua pekerjaan di service berkala 10.000 km.

Analisa dan pengaturan:

Fuel supply system, sistem kemudi dan suspensi kendaraan.

- 40.000, 80.000 dan 120.000 km

Semua pekerjaan di service berkala 20.000 km, ditambah dengan ganti busi, ganti oli, ganti minyak rem dan saringan udara, ganti saringan bahan bakar (tiap kelipatan 80.000 km).

Analisa dan pengaturan:

Charcoal canister untuk menjamin gas buang aman bagi penumpang dan lingkungan.

Note: gratis biaya jasa sampai dengan 50.000 km atau 3 tahun (mana yang tercapai lebih dahulu), kecuali Dyna & Limo.

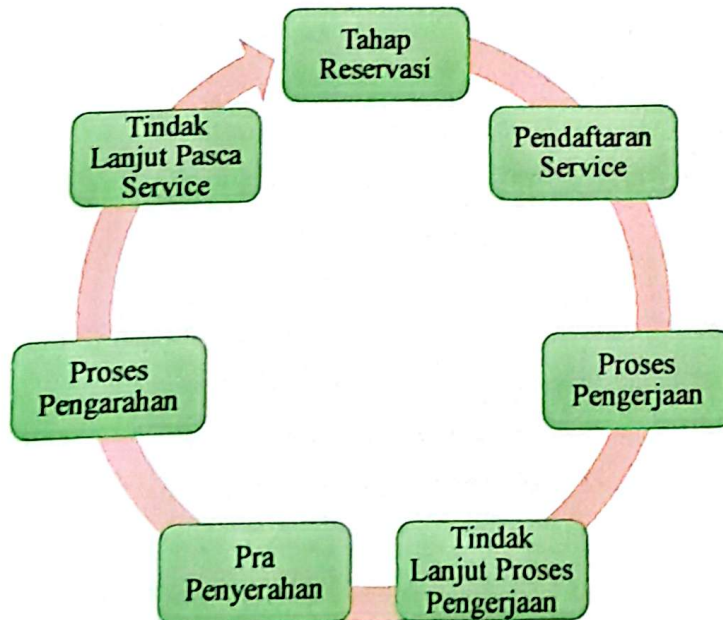
b. Pentingnya Service Berkala

Berikut ini adalah manfaat dari melakukan service berkala yaitu:

- Mengurangi pembebanan biaya yang lebih besar.
- Kondisi kendaraan akan selalu dalam performa maksimal.
- Umur kendaraan menjadi lebih lama.
- Bagi kendaraan baru merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan claim warranty.
- Berkendara menjadi lebih nyaman dan aman.

c. **Proses Service**

Terdapat 7 tahapan *service* yang berlaku di *dealer* Toyota Cibubur yaitu:



Gambar 4.4 Siklus Service Kendaraan

1. Tahap Reservasi

Pelanggan yang ingin *service* di *dealer* Toyota Cibubur dapat melakukan *booking service* terlebih dahulu, atau bisa langsung mengunjungi *dealer*. *Booking service* dapat melalui *Service Advisor* (SA).

2. Pendaftaran Service

- Untuk pelanggan yang sudah melakukan *booking*, petugas akan memberikan nomor antrian.
- *Service Advisor* (SA) akan menyambut pelanggan yang akan melakukan *service*.

- *Service Advisor (SA)* memeriksa kondisi kendaraan pelanggan yang akan di *service*. Apabila SA tidak ada, dapat digantikan oleh *Foreman*.
- Pelanggan dapat mengeluhkan kondisi kendaraannya kepada *Service Advisor (SA)*. *Service Advisor (SA)* akan membuat Perintah Kerja Bengkel (PKB). Didalam PKB terdapat informasi tentang pelanggan, nomor polisi, estimasi biaya dan keluhan – keluhan yang dikeluhkan pelanggan.

3. Proses Pengerjaan

- Setelah PKB selesai dibuat, lembar Perintah Kerja Bengkel diserahkan kepada *job controller*. Dari *job controller* akan di distribusikan kepada Mekanik melalui *Foreman*.
- Pada proses pengerjaan, *Foreman* melakukan indentifikasi jenis pekerjaan, apakah *service* berkala atau perbaikan umum.
- Mekanik yang telah ditunjuk melakukan perbaikan sesuai dengan yang tertulis di PKB.
- Ketika *service* sedang berjalan, *Foreman* melakukan *update* informasi perkembangan perbaikan kendaraan pelanggan kepada *Service Advisor (SA)*.
- Apabila mekanik menemukan masalah lain di luar PKB maka teknisi memberikan informasi kepada *Foreman* kemudian *Foreman* menyampaikan kepada SA dan SA menyampaikan kepada pelanggan.

4. Tindak Lanjut Proses Pengerjaan

Setelah mekanik selesai melakukan perbaikan, *Foreman* melakukan *final test* terhadap pekerjaan yang telah dilakukan Mekanik.

5. Pra Penyerahan

- *Foreman* melakukan konfirmasi pekerjaan kepada *job controller*. Kemudian, *Service Advisor* (SA) melakukan pengecekan terhadap jalannya kendaraan yang sudah diperbaiki.
- Kendaraan yang sudah selesai diperbaiki, akan langsung dilakukan pencucian kendaraan.
- Mekanik menginformasikan kepada *driver* untuk membawa ke bagian pencucian mobil. Dan membawa ke area parkir setelah selesai dilakukan pencucian.
- *Service Advisor* (SA) melakukan pemeriksaan akhir mengenai hasil pemeriksaan dan hasil pencucian.
- *Service Advisor* (SA) mengantarkan pelanggan ke Kasir untuk melakukan pembayaran dan meminta *Billing* untuk dibuatkan *invoice*.

6. Proses Penyerahan

- Setelah pelanggan selesai melakukan pembayaran, Kasir akan mengeluarkan surat ijin keluar kendaraan yang ditandatangani oleh Kasir dan pelanggan.
- Pelanggan kembali ke SA untuk menunjukkan tanda bukti pembayaran. Lalu, SA melakukan penyerahan kendaraan beserta *sparepart* bekas.
- Pelanggan keluar, sesampainya di pos satpam menyerahkan surat ijin keluar kendaraan.

7. Tindak Lanjut Pasca Service

3-4 hari setelah dilakukannya *service*, FU (*Follow Up*) Admin dan MRS melakukan *follow up* kepada pelanggan terkait kendaraan yang diperbaiki. Jikalau ditemukan keluhan pelanggan terhadap kinerja *service* dan pelanggan merasa tidak puas, MRS dapat melaporkan langsung kepada *Service Advisor* (SA) yang menangani pelanggan pada saat melakukan *service* untuk ke depannya diperhatikan dan diperbaiki.

4.2 Pengolahan Data

4.2.1 Perhitungan Rasio Lancar

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan rasio lancar dan hasil perhitungan rasio lancar pada tahun 2015-2019:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel 4.5 Perhitungan Rasio Lancar

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Rasio Lancar
2015	Rp 77,500,000,000	Rp 43,808,000,000	1.77
2016	Rp 70,355,215,000	Rp 38,772,415,000	1.81
2017	Rp 81,384,516,500	Rp 43,920,714,000	1.85
2018	Rp 76,092,339,000	Rp 38,911,330,500	1.96
2019	Rp 87,054,674,000	Rp 41,570,074,000	2.09

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung Rasio Lancar PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar} &= \frac{\text{Rp } 77.500.000.000}{\text{Rp } 43.808.000.000} \\ &= 1,77 \end{aligned}$$

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar} &= \frac{\text{Rp } 87.054.674.000}{\text{Rp } 41.570.074.000} \\ &= 2,09 \end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 2,09 kali dari total utang lancar atau dengan kata lain bahwa setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 2,09 aset lancar.

4.2.2 Perhitungan Rasio Cepat

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan rasio cepat dan hasil perhitungan rasio cepat pada tahun 2015-2019:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel 4.6 Perhitungan Rasio Cepat

Tahun	Aset Lancar - Persediaan	Utang Lancar	Rasio Cepat
2015	Rp 59,650,000,000	Rp 43,808,000,000	1.36
2016	Rp 54,792,728,000	Rp 38,772,415,000	1.41
2017	Rp 64,498,648,500	Rp 43,920,714,000	1.47
2018	Rp 60,251,800,000	Rp 38,911,330,500	1.55
2019	Rp 69,104,950,000	Rp 41,570,074,000	1.66

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung Rasio Cepat PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Rasio Cepat} &= \frac{\text{Rp } 59.650.000.000}{\text{Rp } 43808.000.000} \\ &= 1,36 \end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki aset cepat (sangat lancar) sebanyak 1,36 kali dari total utang lancar atau dengan kata lain setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,36 aset cepat (sangat lancar).

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned}\text{Rasio Cepat} &= \frac{\text{Rp } 54.792.728.000}{\text{Rp } 38.772.415.000} \\ &= 1,41\end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki aset cepat (sangat lancar) sebanyak 1,41 kali dari total utang lancar atau dengan kata lain setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,41 aset cepat (sangat lancar).

c. Tahun 2017

$$\begin{aligned}\text{Rasio Cepat} &= \frac{\text{Rp } 64.498.648.500}{\text{Rp } 43.920.714.000} \\ &= 1,47\end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki aset cepat (sangat lancar) sebanyak 1,47 kali dari total utang lancar atau dengan kata lain setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,47 aset cepat (sangat lancar).

d. Tahun 2018

$$\begin{aligned}\text{Rasio Cepat} &= \frac{\text{Rp } 60.251.800.000}{\text{Rp } 38.911.330.500} \\ &= 1,55\end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki aset cepat (sangat lancar) sebanyak 1,55 kali dari total utang lancar atau dengan kata lain setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,55 aset cepat (sangat lancar).

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{Rasio Cepat} &= \frac{\text{Rp } 69.104.950.000}{\text{Rp } 41.570.074.000} \\ &= 1,66 \end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki aset cepat (sangat lancar) sebanyak 1,66 kali dari total utang lancar atau dengan kata lain setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,66 aset cepat (sangat lancar).

4.2.3 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Total Aset

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan rasio utang terhadap total aset dan hasil perhitungan rasio utang terhadap total aset pada tahun 2015-2019:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.7 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Aset

Tahun	Total utang	Total Aset	Rasio Utang Terhadap Total Aset
2015	Rp 43,808,000,000	Rp 124,720,000,000	35%
2016	Rp 38,772,415,000	Rp 116,003,315,000	33%
2017	Rp 43,920,714,000	Rp 125,010,816,500	35%
2018	Rp 38,911,330,500	Rp 117,243,139,000	33%
2019	Rp 41,570,074,000	Rp 125,280,474,000	33%

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung Rasio Utang Terhadap Total Aset (*Debt to Asset Ratio*) PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned}\text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{\text{Rp } 43.808.000.000}{\text{Rp } 124.720.000.000} \times 100\% \\ &= 35\%\end{aligned}$$

Artinya 35% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya sebanyak 65% oleh modal. Rasio ini juga menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,35 nya untuk menjamin utang dan Rp 0,65 nya untuk menjamin modal.

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned}\text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{\text{Rp } 38.772.415.000}{\text{Rp } 116.003.315.000} \times 100\% \\ &= 33\%\end{aligned}$$

Artinya 33% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya sebanyak 67% oleh modal. Rasio ini juga menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,33 nya untuk menjamin utang dan Rp 0,67 nya untuk menjamin modal.

c. Tahun 2017

$$\begin{aligned}\text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{\text{Rp } 43.920.714.000}{\text{Rp } 125.010.816.500} \times 100\% \\ &= 35\%\end{aligned}$$

Artinya 35% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya sebanyak 65% oleh modal. Rasio ini juga menunjukkan bahwa

setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,35 nya untuk menjamin utang dan Rp 0,65 nya untuk menjamin modal.

d. Tahun 2018

$$\begin{aligned}\text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{\text{Rp } 38.911.330.500}{\text{Rp } 117.243.139.000} \times 100\% \\ &= 33\%\end{aligned}$$

Artinya 33% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya sebanyak 67% oleh modal. Rasio ini juga menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,33 nya untuk menjamin utang dan Rp 0,67 nya untuk menjamin modal.

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned}\text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{\text{Rp } 41.570.074.000}{\text{Rp } 125.280.474.000} \times 100\% \\ &= 33\%\end{aligned}$$

Artinya 33% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya sebanyak 67% oleh modal. Rasio ini juga menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,33 nya untuk menjamin utang dan Rp 0,67 nya untuk menjamin modal.

4.2.4 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Modal

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan rasio utang terhadap modal dan hasil perhitungan rasio utang terhadap modal pada tahun 2015-2019:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 4.8 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Modal

Tahun	Total Utang	Total Modal	Rasio Utang Terhadap Modal
2015	Rp 43,808,000,000	Rp 80,912,000,000	54%
2016	Rp 38,772,415,000	Rp 77,230,900,000	50%
2017	Rp 43,920,714,000	Rp 81,090,102,500	54%
2018	Rp 38,911,330,500	Rp 78,331,808,500	50%
2019	Rp 41,570,074,000	Rp 83,710,400,000	50%

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Debt to Equity Ratio} &= \frac{\text{Rp } 43.808.000.000}{\text{Rp } 80.912.000.000} \times 100\% \\ &= 54\% \end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki utang sebanyak 54% dari total modal, sehingga setiap Rp 1,00 modal, Rp 0,54 nya untuk menjamin utang.

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Debt to Equity Ratio} &= \frac{\text{Rp } 38.772.415.000}{\text{Rp } 77.230.900.000} \times 100\% \\ &= 50\% \end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki utang sebanyak 50% dari total modal, sehingga setiap Rp 1,00 modal, Rp 0,50 nya untuk menjamin utang.

c. Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Debt to Equity Ratio} &= \frac{\text{Rp } 43.920.714.000}{\text{Rp } 81.090.102.500} \times 100\% \\ &= 54\% \end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki utang sebanyak 54% dari total modal, sehingga setiap Rp 1,00 modal, Rp 0,54 nya untuk menjamin utang.

d. Tahun 2018

$$\begin{aligned}\text{Debt to Equity Ratio} &= \frac{\text{Rp } 38.911.330.500}{\text{Rp } 78.331.808.500} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki utang sebanyak 54% dari total modal, sehingga setiap Rp 1,00 modal, Rp 0,50 nya untuk menjamin utang.

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned}\text{Debt to Equity Ratio} &= \frac{\text{Rp } 41.570.074.000}{\text{Rp } 83.710.400.000} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Artinya perusahaan memiliki utang sebanyak 54% dari total modal, sehingga setiap Rp 1,00 modal, Rp 0,50 nya untuk menjamin utang.

4.2.5 Perhitungan Margin Laba Kotor

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan yaitu margin laba kotor dan hasil perhitungan yaitu margin laba kotor pada tahun 2015-2019:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 4.9 Perhitungan Margin Laba Kotor

Tahun	Lab Kotor	Penjualan Bersih	Rasio Margin Laba Kotor
2015	Rp 91,843,000,000	Rp 366,343,000,000	25.1%
2016	Rp 82,850,000,000	Rp 343,098,000,000	24.1%
2017	Rp 92,981,733,000	Rp 372,962,562,000	24.9%
2018	Rp 89,443,488,000	Rp 359,062,729,000	24.9%
2019	Rp 94,340,811,000	Rp 382,598,850,000	24.7%

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung Rasio Margin Laba Kotor PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 91.843.000.000}{\text{Rp } 366.343.000.000} \times 100\% \\ &= 25,1\% \end{aligned}$$

Artinya besarnya laba kotor adalah 25,1% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih memuat Rp 0,749 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,251 laba kotor.

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 82.850.000.000}{\text{Rp } 343.098.000.000} \times 100\% \\ &= 24,1\% \end{aligned}$$

Artinya besarnya laba kotor adalah 24,1% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih memuat Rp 0,759 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,241 laba kotor.

c. Tahun 2017

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 92.981.733.000}{\text{Rp } 372.962.562.000} \times 100\% \\ = 24,9\%$$

Artinya besarnya laba kotor adalah 24,9% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih memuat Rp 0,751 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,249 laba kotor.

d. Tahun 2018

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 89.443.488.000}{\text{Rp } 359.062.729.000} \times 100\% \\ = 24,9\%$$

Artinya besarnya laba kotor adalah 24,9% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih memuat Rp 0,751 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,249 laba kotor.

e. Tahun 2019

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 94.340.811.000}{\text{Rp } 382.598.850.000} \times 100\% \\ = 24,7\%$$

Artinya besarnya laba kotor adalah 24,7% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih memuat Rp 0,753 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,247 laba kotor.

4.2.6 Perhitungan Margin Laba Operasional

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan margin laba operasional dan hasil perhitungan margin laba operasional pada tahun 2015-2019:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 4.10 Perhitungan Margin Laba Operasional

Tahun	Laba Operasional	Penjualan Bersih	Rasio Margin Laba Operasional
2015	Rp 61,700,000,000	Rp 366,343,000,000	16.8%
2016	Rp 53,744,870,000	Rp 343,098,000,000	15.7%
2017	Rp 61,603,289,500	Rp 372,962,562,000	16.5%
2018	Rp 58,409,450,600	Rp 359,062,729,000	16.3%
2019	Rp 61,241,410,400	Rp 382,598,850,000	16.0%

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung Rasio Margin Laba Operasional PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned}\text{Operating Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 61.700.000.000}{\text{Rp } 366.343.000.000} \times 100\% \\ &= 16,8\%\end{aligned}$$

Artinya besarnya laba operasional adalah 16,8% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,168 laba operasional.

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned}\text{Operating Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 53.744.870.000}{\text{Rp } 343.098.000.000} \times 100\% \\ &= 15,7\%\end{aligned}$$

Artinya besarnya laba operasional adalah 15,7% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,157 laba operasional.

c. Tahun 2017

$$\begin{aligned}\text{Operating Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 61.603.289.500}{\text{Rp } 372.962.562.000} \times 100\% \\ &= 16,5\%\end{aligned}$$

Artinya besarnya laba operasional adalah 16,5% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,165 laba operasional.

d. Tahun 2018

$$\begin{aligned}\text{Operating Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 58.409.450.600}{\text{Rp } 359.062.729.000} \times 100\% \\ &= 16,3\%\end{aligned}$$

Artinya besarnya laba operasional adalah 16,3% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,163 laba operasional.

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned}\text{Operating Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 61.241.410.400}{\text{Rp } 382.598.850.000} \times 100\% \\ &= 16,0\%\end{aligned}$$

Artinya besarnya laba operasional adalah 16,0% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,160 laba operasional.

4.2.7 Perhitungan Margin Laba Bersih

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan margin laba bersih dan hasil perhitungan margin laba bersih pada tahun 2015-2019:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 4.11 Perhitungan Margin Laba Bersih

Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Rasio Margin Laba Bersih
2015	Rp 48,000,000,000	Rp 366,343,000,000	13.1%
2016	Rp 42,669,870,000	Rp 343,098,000,000	12.4%
2017	Rp 48,102,339,500	Rp 372,962,562,000	12.9%
2018	Rp 46,058,750,600	Rp 359,062,729,000	12.8%
2019	Rp 48,215,630,400	Rp 382,598,850,000	12.6%

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung Rasio Margin Laba Bersih PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned}\text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 48.000.000.000}{\text{Rp } 366.343.000.000} \times 100\% \\ &= 13,1\%\end{aligned}$$

Artinya besarnya laba bersih adalah 13,1% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,131 laba bersih.

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned}\text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 42.669.870.000}{\text{Rp } 343.098.000.000} \times 100\% \\ &= 12,4\%\end{aligned}$$

Artinya besarnya laba bersih adalah 12,4% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,124 laba bersih.

c. Tahun 2017

$$\begin{aligned}\text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 48.102.339.500}{\text{Rp } 372.962.562.000} \times 100\% \\ &= 12,9\%\end{aligned}$$

Artinya besarnya laba bersih adalah 12,9% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,129 laba bersih.

d. Tahun 2018

$$\begin{aligned}\text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 46.058.750.600}{\text{Rp } 359.062.729.000} \times 100\% \\ &= 12,8\%\end{aligned}$$

Artinya besarnya laba bersih adalah 12,8% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,128 laba bersih.

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned}\text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Rp } 48.215.630.400}{\text{Rp } 382.598.850.000} \times 100\% \\ &= 12,6\%\end{aligned}$$

Artinya besarnya laba bersih adalah 12,6% dari total penjualan bersih yang berarti setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,126 laba bersih.

4.2.8 Perhitungan Tingkat Pengembalian Atas Aset (ROA)

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA) dan hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2015-2019:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.12 Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

Tahun	Laba Bersih .	Total Aset	ROA
2015	Rp 48,000,000,000	Rp 124,720,000,000	38.5%
2016	Rp 42,669,870,000	Rp 116,003,315,000	36.8%
2017	Rp 48,102,339,500	Rp 125,010,816,500	38.5%
2018	Rp 46,058,750,600	Rp 117,243,139,000	39.3%
2019	Rp 48,215,630,400	Rp 125,280,474,000	38.5%

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung *Return On Asset* (ROA) PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned}\text{ROA} &= \frac{\text{Rp } 48.000.000.000}{\text{Rp } 124.720.000.000} \times 100\% \\ &= 38,5\%\end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,385 laba bersih.

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned}\text{ROA} &= \frac{\text{Rp } 42.669.870.000}{\text{Rp } 116.003.315.000} \times 100\% \\ &= 36,8\%\end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,368 laba bersih.

c. Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Rp } 48.102.339.500}{\text{Rp } 125.010.816.500} \times 100\% \\ &= 38,5\% \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,385 laba bersih.

d. Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Rp } 46.058.750.600}{\text{Rp } 117.243.139.000} \times 100\% \\ &= 39,3\% \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,393 laba bersih.

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Rp } 48.215.630.400}{\text{Rp } 125.280.474.000} \times 100\% \\ &= 38,5\% \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,385 laba bersih.

4.2.9 Perhitungan Tingkat Pengembalian Atas Modal (ROE)

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan *Return On Equity* (ROE) dan hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2015-2019:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.13 Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Tahun	Laba Bersih	Total Modal	ROE
2015	Rp 48,000,000,000	Rp 80,912,000,000	59.3%
2016	Rp 42,669,870,000	Rp 77,230,900,000	55.2%
2017	Rp 48,102,339,500	Rp 81,090,102,500	59.3%
2018	Rp 46,058,750,600	Rp 78,331,808,500	58.8%
2019	Rp 48,215,630,400	Rp 83,710,400,000	57.6%

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung *Return On Equity* (ROE) PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Rp } 48.000.000.000}{\text{Rp } 80.912.000.000} \times 100\% \\ &= 59,3\% \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 modal turut berkontribusi menciptakan Rp 0,593 laba bersih.

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Rp } 42.669.870.000}{\text{Rp } 77.230.900.000} \times 100\% \\ &= 55,2\% \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 modal turut berkontribusi menciptakan Rp 0,552 laba bersih.

c. Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Rp } 48.102.339.500}{\text{Rp } 81.090.102.500} \times 100\% \\ &= 59,3\% \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 modal turut berkontribusi menciptakan Rp 0,593 laba bersih.

d. Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Rp } 46.058.750.600}{\text{Rp } 78.331.808.500} \times 100\% \\ &= 58,8\% \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 modal turut berkontribusi menciptakan Rp 0,588 laba bersih.

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Rp } 48.215.630.400}{\text{Rp } 83.710.400.000} \times 100\% \\ &= 57,6\% \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 modal turut berkontribusi menciptakan Rp 0,576 laba bersih.

4.2.10 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan Rasio Perputaran Persediaan dan hasil perhitungan Rasio Perputaran Persediaan pada tahun 2015-2019:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Tabel 4.14 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan

Tahun	Penjualan	Persediaan	Rasio Perputaran Persediaan
2015	Rp 366,343,000,000	Rp 17,850,000,000	20.5
2016	Rp 343,098,000,000	Rp 15,562,487,000	22.0
2017	Rp 372,962,562,000	Rp 16,885,868,000	22.1
2018	Rp 359,062,729,000	Rp 15,840,539,000	22.7
2019	Rp 382,598,850,000	Rp 17,949,724,000	21.3

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung Rasio Perputaran Persediaan PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turnover} &= \frac{\text{Rp } 366.343.000.000}{\text{Rp } 17.850.000.000} \\ &= 20,5 \end{aligned}$$

Artinya selama satu tahun perputaran persediaan berputar sebanyak 20,5 kali.

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turnover} &= \frac{\text{Rp } 343.098.000.000}{\text{Rp } 15.562.487.000} \\ &= 22,0 \end{aligned}$$

Artinya selama satu tahun perputaran persediaan berputar sebanyak 22,0 kali.

c. Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turnover} &= \frac{\text{Rp } 372.962.562.000}{\text{Rp } 16.885.868.000} \\ &= 22,1 \end{aligned}$$

Artinya selama satu tahun perputaran persediaan berputar sebanyak 22,1 kali.

d. Tahun 2018

$$\begin{aligned}\text{Inventory Turnover} &= \frac{\text{Rp } 359.062.729.000}{\text{Rp } 15.840.539.000} \\ &= 22,7\end{aligned}$$

Artinya selama satu tahun perputaran persediaan berputar sebanyak 22,7 kali.

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned}\text{Inventory Turnover} &= \frac{\text{Rp } 382.598.850.000}{\text{Rp } 17.949.724.000} \\ &= 21,3\end{aligned}$$

Artinya selama satu tahun perputaran persediaan berputar sebanyak 21,3 kali.

4.2.11 Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan Rasio Perputaran Aset Tetap dan hasil perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap pada tahun 2015-2019:

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

Tabel 4.15 Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap

Tahun	Penjualan	Aset Tetap	Rasio Perputaran Aset Tetap
2015	Rp 366,343,000,000	Rp 47,220,000,000	7.76
2016	Rp 343,098,000,000	Rp 45,648,100,000	7.52
2017	Rp 372,962,562,000	Rp 43,626,300,000	8.55
2018	Rp 359,062,729,000	Rp 41,150,800,000	8.73
2019	Rp 382,598,850,000	Rp 38,225,800,000	10.01

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung Rasio Perputaran Aset Tetap PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{FATO} &= \frac{\text{Rp } 366.343.000.000}{\text{Rp } 47.220.000.000} \\ &= 7,76 \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 7,76 penjualan.

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{FATO} &= \frac{\text{Rp } 343.098.000.000}{\text{Rp } 45.648.100.000} \\ &= 7,52 \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 7,52 penjualan.

c. Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{FATO} &= \frac{\text{Rp } 372.962.562.000}{\text{Rp } 43.626.300.000} \\ &= 8,55 \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 8,55 penjualan.

d. Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{FATO} &= \frac{\text{Rp } 359.062.729.000}{\text{Rp } 41.150.800.000} \\ &= 8,73 \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 8,73 penjualan.

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{FATO} &= \frac{\text{Rp } 382.598.850.000}{\text{Rp } 38.225.800.000} \\ &= 10,01 \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 10,01 penjualan.

4.2.12 Perhitungan Rasio Total Aset

Berikut ini adalah rumus dan data-data yang berkaitan dengan Rasio Perputaran Total Aset dan hasil perhitungan Rasio Perputaran Total Aset pada tahun 2015-2019:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4.16 Perhitungan Rasio Total Aset

Tahun	Penjualan	Total Aset	Rasio Perhitungan Total Aset
2015	Rp 366,343,000,000	Rp 124,720,000,000	2.94
2016	Rp 343,098,000,000	Rp 116,003,315,000	2.96
2017	Rp 372,962,562,000	Rp 125,010,816,500	2.98
2018	Rp 359,062,729,000	Rp 117,243,139,000	3.06
2019	Rp 382,598,850,000	Rp 125,280,474,000	3.05

Dengan rumus dan data di atas dapat dihitung Rasio Perputaran Total Aset Tetap PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur sebagai berikut:

a. Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{TATO} &= \frac{\text{Rp } 366.343.000.000}{\text{Rp } 124.720.000.000} \\ &= 2,94 \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 2,94 penjualan.

b. Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{TATO} &= \frac{\text{Rp } 343.098.000.000}{\text{Rp } 116.003.315.000} \\ &= 2,96 \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 2,96 penjualan.

c. Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{TATO} &= \frac{\text{Rp } 372.962.562.000}{\text{Rp } 125.010.816.500} \\ &= 2,98 \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 2,98 penjualan.

d. Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{TATO} &= \frac{\text{Rp } 359.062.729.000}{\text{Rp } 117.243.139.000} \\ &= 3,06 \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 3,06 penjualan.

e. Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{TATO} &= \frac{\text{Rp } 382.598.850.000}{\text{Rp } 125.280.474.000} \\ &= 3,05 \end{aligned}$$

Artinya setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 3,05 penjualan.

4.2.13 Perhitungan Rasio Industri

a. Rasio Likuiditas

Tabel 4.17 Perhitungan Rasio Lancar Industri Sejenis

Perusahaan	Aset Lancar	Utang Lancar	Rasio Lancar
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 20,269,235,100	Rp 8,402,652,272	2.41
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 8,482,000,000	Rp 16,351,000,000	0.52
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 82,925,976,900	Rp 19,893,391,512	4.17
Rata-rata			2.37

Tabel 4.18 Perhitungan Rasio Cepat Industri Sejenis

Perusahaan	Aset Lancar - Persediaan	Utang Lancar	Rasio Cepat
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 16,441,088,500	Rp 8,402,652,272	1.96
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 6,131,099,600	Rp 16,351,000,000	0.37
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 52,242,031,759	Rp 19,893,391,512	2.63
Rata-rata			1.65

b. Rasio Solvabilitas

Tabel 4.19 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Aset

Perusahaan	Total Utang	Total Aset	Rasio Utang Terhadap Aset
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 8,402,652,272	Rp 34,003,360,100	25%
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 16,351,000,000	Rp 36,260,000,000	45%
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 25,240,630,712	Rp 108,846,192,300	23%
Rata-rata			31%

Tabel 4.20 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Modal

Perusahaan	Total Utang	Total Modal	Rasio Utang Terhadap Modal
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 8,402,652,272	Rp 25,600,707,828	33%
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 16,351,000,000	Rp 19,909,000,000	82%
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 25,240,630,712	Rp 83,605,561,588	30%
Rata-rata			48%

c. Rasio Profitabilitas

Tabel 4.21 Perhitungan Rasio Margin Laba Kotor

Perusahaan	Laba Kotor	Penjualan Bersih	Gross Profit Margin
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 10,409,623,000	Rp 42,161,690,000	24.7%
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 7,749,000,000	Rp 32,569,000,000	23.8%
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 28,977,753,750	Rp 196,097,103,375	14.8%
Rata-rata			21.1%

Tabel 4.22 Perhitungan Rasio Margin Laba Operasional

Perusahaan	Lab Operasional	Penjualan Bersih	Operating Profit Margin
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 7,452,213,000	Rp 42,161,690,000	17.7%
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 1,754,000,000	Rp 32,569,000,000	5.4%
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 12,280,276,750	Rp 196,097,103,375	6.3%
Rata-rata			9.8%

Tabel 4.23 Perhitungan Rasio Margin Laba Bersih

Perusahaan	Lab Bersih	Penjualan Bersih	Net Profit Margin
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 5,801,263,572	Rp 42,161,690,000	13.8%
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 1,578,600,000	Rp 32,569,000,000	4.8%
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 10,992,151,750	Rp 196,097,103,375	5.6%
Rata-rata			8.1%

Tabel 4.24 Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

Perusahaan	Lab Bersih	Total Aset	ROA
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 5,801,263,572	Rp 34,003,360,100	17.1%
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 1,578,600,000	Rp 36,260,000,000	4.4%
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 10,992,151,750	Rp 108,846,192,300	10.1%
Rata-rata			10.5%

Tabel 4.25 Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Perusahaan	Laba Bersih	Total Modal	ROE
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 5,801,263,572	Rp 25,600,707,828	22.7%
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 1,578,600,000	Rp 19,909,000,000	7.9%
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 10,992,151,750	Rp 83,605,561,588	13.1%
Rata-rata			14.6%

d. Rasio Aktivitas

Tabel 4.26 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan

Perusahaan	Penjualan	Persediaan	Rasio Perputaran Persediaan
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 42,161,690,000	Rp 3,828,146,600	11.01
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 32,569,000,000	Rp 2,350,900,000	13.85
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 196,097,103,375	Rp 30,683,945,141	6.39
Rata-rata			10.42

Tabel 4.27 Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap

Perusahaan	Penjualan	Aset Tetap	Rasio Perputaran Aset Tetap
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 42,161,690,000	Rp 13,734,125,000	3.07
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 32,569,000,000	Rp 27,778,000,000	1.17
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 196,097,103,375	Rp 25,920,215,400	7.57
Rata-rata			3.94

Tabel 4.28 Perhitungan Rasio Perputaran Total Aset

Perusahaan	Penjualan	Total Aset	Rasio Perputaran Total Aset
PT. Astra International Tbk - Daihatsu Palmerah	Rp 42,161,690,000	Rp 34,003,360,100	1.24
PT. Indomobil Nissan Datsun Harapan Indah	Rp 32,569,000,000	Rp 36,260,000,000	0.90
PT. Tunas Mobilindo Parama - BMW Tebet	Rp 196,097,103,375	Rp 108,846,192,300	1.80
Rata-rata			1.31

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

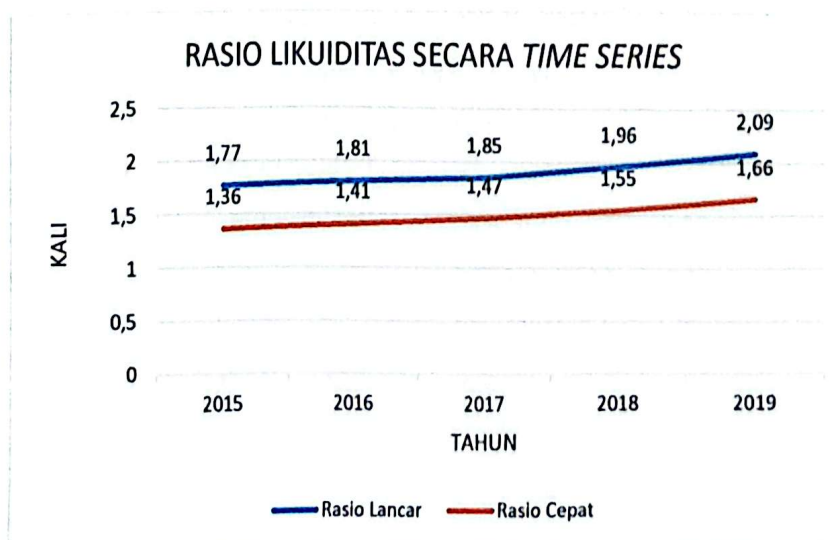
5.1 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan

5.1.1 Secara *Time Series*

Analisis *Time Series* merupakan suatu cara untuk membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Berikut ini adalah analisis *time series* yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Berikut ini adalah grafik rasio likuiditas yang meliputi rasio lancar dan rasio cepat pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur untuk tahun 2015-2019:



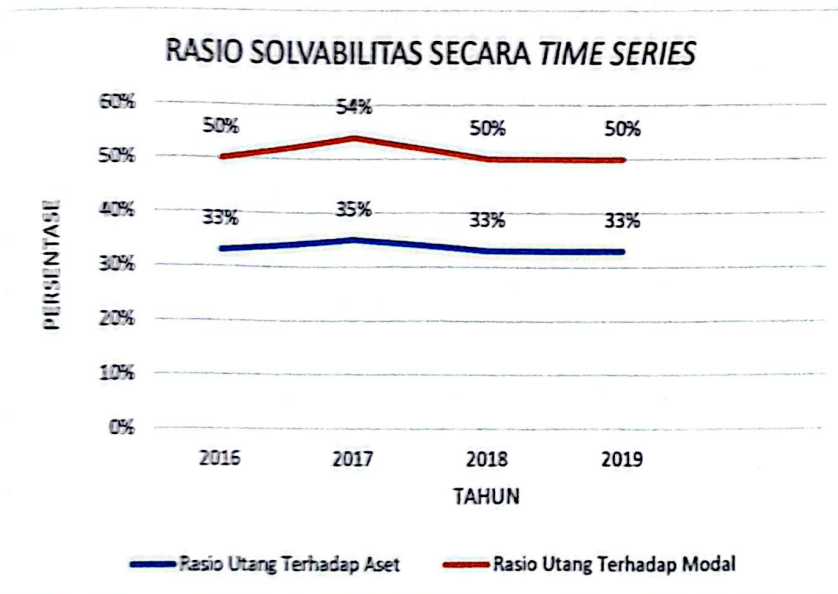
Gambar 5.1 Grafik Rasio Likuiditas Secara *Time Series*

Sumber : Data Diolah

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca · Ibadah · Mengambil · Dosa

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Berikut ini adalah grafik rasio solvabilitas yang meliputi rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap modal pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur untuk tahun 2015-2019:

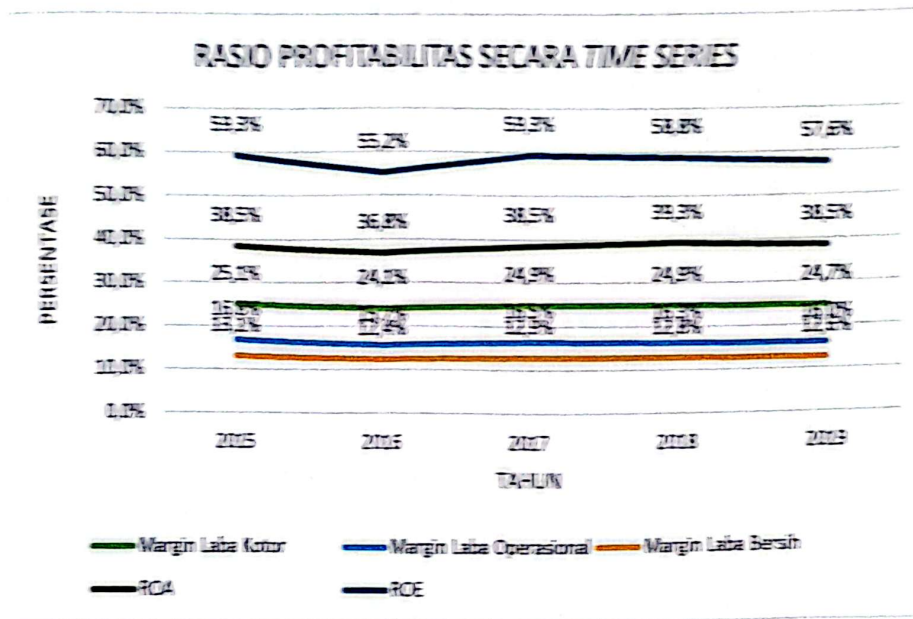


Gambar 5.2 Grafik Rasio Solvabilitas Secara *Time Series*

Sumber : Data Diolah

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Berikut ini adalah grafik rasio profitabilitas yang meliputi rasio margin laba kotor, rasio margin laba operasional, rasio margin laba bersih, rasio tingkat pengembalian atas aset (ROA) dan rasio tingkat pengembalian atas modal (ROE) pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur untuk tahun 2015-2019:

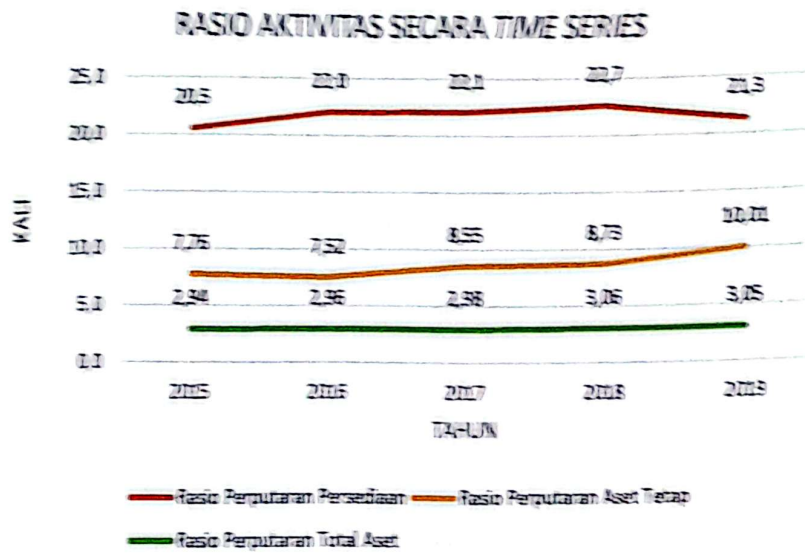


Gambar 5.3 Grafik Rasio Profitabilitas Secara *Time Series*

Sumber : Data Diolah

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Berikut ini adalah grafik rasio aktivitas yang meliputi rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aset tetap dan rasio perputaran total aset pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur untuk tahun 2015-2019:



Gambar 5.4 Grafik Rasio Aktivitas Secara *Time Series*

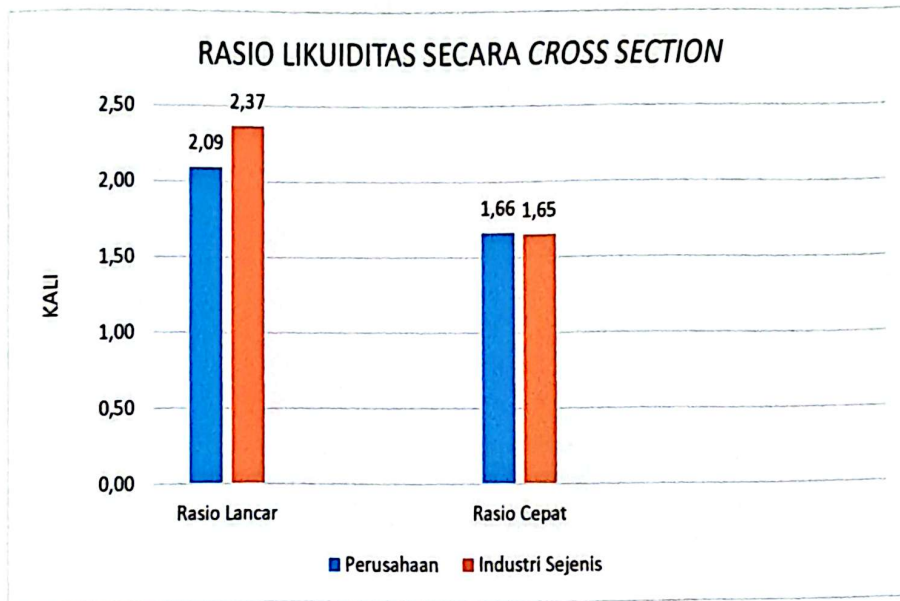
Sumber : Data Diolah

5.1.2 Secara *Cross Section*

Analisis *cross section* merupakan analisis yang dilakukan untuk mengevaluasi dengan cara membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Berikut ini merupakan analisis *cross section* yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Berikut ini adalah grafik rasio likuiditas secara *cross section* dari rata-rata industri sejenis yang telah dihitung di bab IV, pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur untuk tahun 2019:

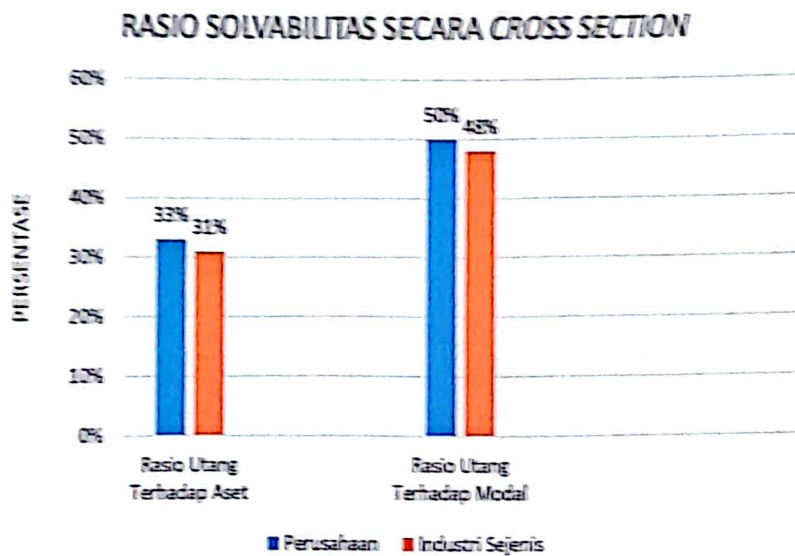


Gambar 5.5 Grafik Rasio Likuiditas Secara *Cross Section*

Sumber : Data Diolah

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Berikut ini adalah grafik rasio solvabilitas secara *cross section* dari rata-rata industri sejenis yang telah dihitung di bab IV, pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur untuk tahun 2019:



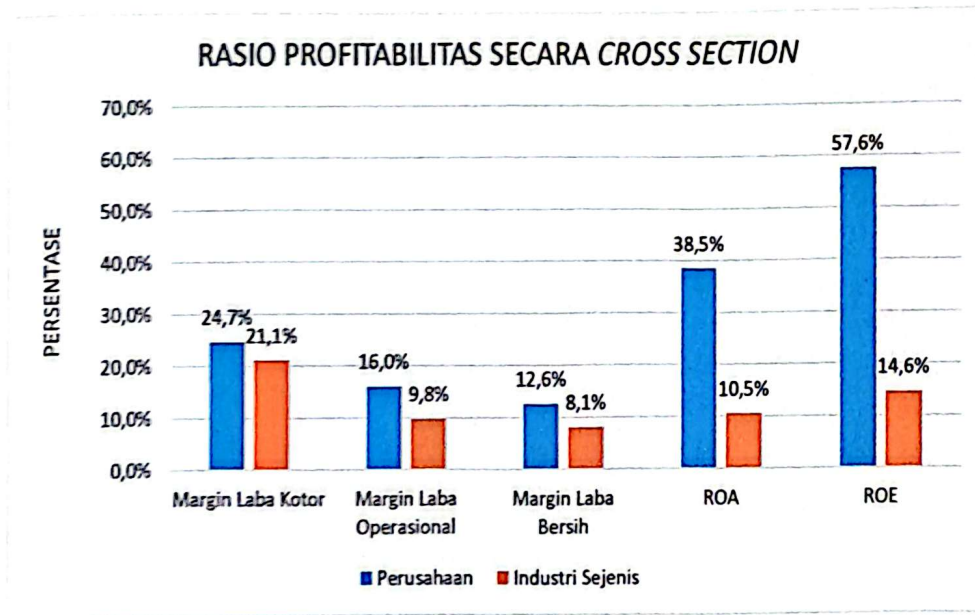
Gambar 5.6 Grafik Rasio Solvabilitas Secara *Cross Section*

Sumber : Data Diolah

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Berikut ini adalah grafik rasio profitabilitas secara *cross section* dari rata-rata industri sejenis yang telah dihitung di bab IV, pada PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur untuk tahun 2019:

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
 Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

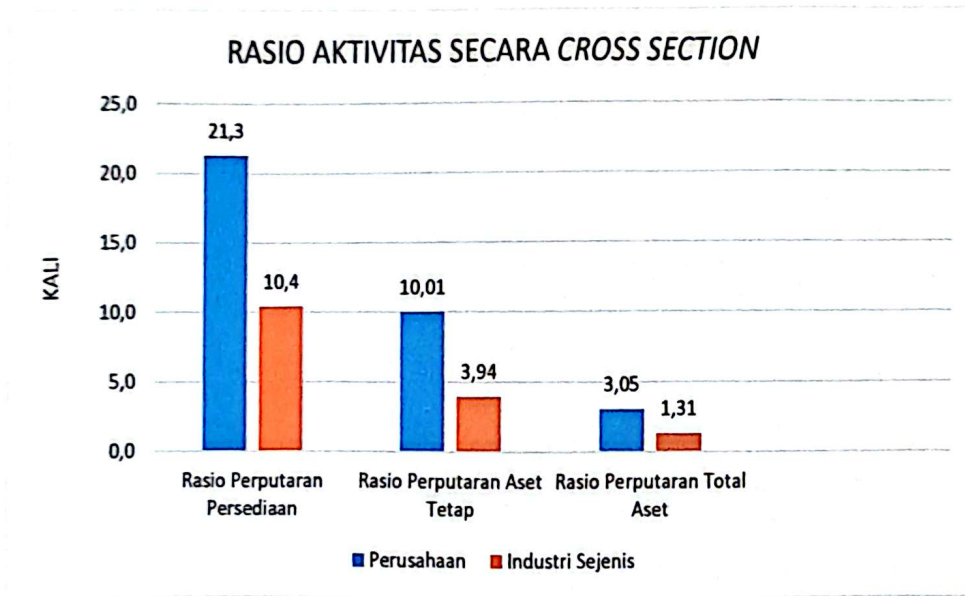


Gambar 5.7 Grafik Rasio Profitabilitas Secara *Cross Section*

Sumber : Data Diolah

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Berikut ini adalah grafik rasio aktivitas secara *cross section* dari rata-rata industri sejenis yang telah dihitung di bab IV, pada OT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur untuk tahun 2019:



Gambar 5.8 Grafik Rasio Aktivitas Secara *Cross Section*

Sumber : Data Diolah

5.1.3 Secara *Overall*

Analisis overall merupakan analisis gabungan antara analisis *time series* dan analisis *cross section*. Berikut ini merupakan analisis *overall* terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas sebagai berikut:

Tabel 5.1 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan

No	JENIS RASIO	TAHUN					Industri Sejenis (2019)	Time Series	Cross Section	Overall
		2015	2016	2017	2018	2019				
1	RASIO LIKUDITAS									
	RASIO LANCAR	1.77	1.81	1.85	1.96	2.09	2.37	Good	Bad	Average
	RASIO CEPAT	1.36	1.41	1.47	1.55	1.66	1.65	Good	Good	Good
2	RASIO SOLVABILITAS									
	DEBT TO ASSET RATIO	35%	33%	35%	33%	33%	31%	Good	Bad	Average
	DEBT TO EQUITY RATIO	54%	50%	54%	50%	50%	48%	Bad	Bad	Bad
3	RASIO PROFITABILITAS									
	MARGEN LABA KOTOR	25.1%	24.1%	24.9%	24.9%	24.7%	21.1%	Bad	Good	Average
	MARGEN LABA OPERASIONAL	16.8%	15.7%	16.5%	16.3%	16.0%	9.8%	Bad	Good	Average
	MARGEN LABA BERSIH	13.1%	12.4%	12.9%	12.8%	12.6%	8.1%	Bad	Good	Average
	ROA	38.5%	36.8%	38.5%	39.3%	38.5%	10.5%	Bad	Good	Average
	ROE	59.3%	55.2%	59.3%	58.8%	57.6%	14.6%	Bad	Good	Average
4	RASIO AKTIVITAS									
	RASIO PERPUTARAN PERSEDIAAN	20.5	22.0	22.1	22.7	21.3	10.42	Bad	Good	Average
	RASIO PERPUTARAN AKTIVA TETAP	7.76	7.52	8.55	8.73	10.01	3.94	Good	Good	Good
	RASIO PERPUTARAN TOTAL AKTIVA	2.94	2.96	2.98	3.06	3.05	1.31	Bad	Good	Average

Sumber : Data Diolah

5.2 Pembahasan Rasio Keuangan Perusahaan

5.2.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menurut Hery (2016:152) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa perhitungan rasio lancar pada tahun 2015 yang diperoleh perusahaan sebesar 1,77 kali, sedangkan rasio lancar pada tahun 2016 sebesar 1,81 kali, tahun 2017 sebesar 1,85 kali, tahun 2018 sebesar 1,96 kali dan tahun 2019 sebesar 2,09 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,77 aset lancar dan begitu juga untuk tahun selanjutnya, pada tahun 2016 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,81 aset lancar, pada tahun 2017 setiap Rp 1,00 utang

lancar dijamin oleh Rp 1,85 aset lancar, pada tahun 2018 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,96 aset lancar dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh 2,09 aset lancar.

Secara *time series*, rasio lancar perusahaan pada tiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan baik. Berdasarkan Gambar 5.1 pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,04 kali sehingga menjadi 1,81 kali, kemudian pada tahun berikutnya 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,04 kali menjadi 1,85 kali, pada tahun 2018 mengalami kenaikan lagi sebesar 0,11 kali menjadi 1,96 kali dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan lagi sebesar 0,13 kali menjadi 2,09 kali.

Secara *cross section*, rasio lancar perusahaan yaitu sebesar 2,09 kali pada tahun 2019 dikatakan buruk jika dibandingkan dengan industri sejenis untuk tahun 2019 karena nilai rasionya dibawah rata-rata industri sejenis tahun 2019 yaitu sebesar 2,37 kali.

Secara *overall*, dapat disimpulkan bahwa rasio lancar perusahaan dikatakan *average* (rata-rata). Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

5.2.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menurut Hery (2016:154) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa perhitungan rasio cepat pada tahun 2015 yang diperoleh perusahaan sebesar 1,36 kali, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 1,41 kali, tahun 2017 sebesar 1,47 kali, tahun 2018 sebesar 1,55 kali dan kemudian pada tahun 2019 sebesar 1,66 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,36 aset cepat (sangat lancar) dan

begitu juga untuk tahun selanjutnya, pada tahun 2016 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,41 aset cepat (sangat lancar), pada tahun 2017 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,47 aset cepat (sangat lancar), pada tahun 2018 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,55 aset cepat (sangat lancar) dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,66 aset cepat (sangat lancar).

Secara *time series*, rasio cepat perusahaan pada tahunnya mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan baik. Berdasarkan Gambar 5.1 pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,05 kali menjadi 1,41 kali, kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,06 kali menjadi 1,47 kali, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,08 kali menjadi 1,55 kali dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,11 kali menjadi 1,66 kali.

Secara *cross section*, rasio cepat perusahaan yaitu sebesar 1,66 pada tahun 2019 dikatakan baik jika dibandingkan dengan industri sejenis untuk tahun 2019 karena nilai rasionya diatas rata-rata industri sejenis tahun 2019 yaitu sebesar 1,65 kali.

Secara *overall*, dapat disimpulkan bahwa rasio cepat perusahaan dapat dikatakan baik. Kenaikan nilai rasio ini berarti menunjukkan keadaan dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

5.2.3 Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap total aset menurut Hery (2016:166) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, artinya seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan dana yang berasal dari utang. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan

untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa perhitungan rasio utang terhadap total aset pada tahun 2015 yang diperoleh perusahaan sebesar 35%, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 33%, tahun 2017 sebesar 35%, tahun 2018 sebesar 33% dan tahun 2019 sebesar 33%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,35 nya untuk menjamin utang dan Rp 0,65 nya untuk menjamin modal, pada tahun 2016 setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,33 nya untuk menjamin utang dan Rp 0,67 nya untuk menjamin modal, pada tahun 2017 setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,35 nya untuk menjamin utang dan Rp 0,65 nya untuk menjamin modal, pada tahun 2018 setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,33 nya untuk menjamin utang dan Rp 0,67 nya untuk menjamin modal dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 aset, Rp 0,33 nya untuk menjamin utang dan Rp 0,67 nya untuk menjamin modal.

Secara *time series*, rasio utang terhadap total aset mengalami naik turun atau fluktuatif pada setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 5.2 dapat dilihat rasio utang terhadap aset, perusahaan mengalami penurunan (yang berarti baik) pada tahun 2016 sebesar 2% menjadi 33%, kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan (yang berarti buruk) sebesar 2% menjadi 35%, pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 2% menjadi 33% dan kemudian pada tahun selanjutnya 2019 mengalami statis atau tidak berubah yaitu sebesar 33%.

Secara *cross section*, rasio utang terhadap total aset perusahaan yaitu sebesar 33% pada tahun 2019 dikatakan buruk jika dibandingkan dengan industri sejenis untuk tahun 2019 karena nilai rasionya diatas rata-rata industri sejenis tahun 2019 yaitu sebesar 31%.

Secara *overall*, dapat disimpulkan bahwa rasio utang terhadap total aset perusahaan dapat dikatakan *average* (rata-rata).

Rendahnya rasio utang terhadap total aset menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

5.2.4 Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal menurut Hery (2016:168) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal yang berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa perhitungan rasio utang terhadap modal pada tahun 2015 yang diperoleh perusahaan sebesar 54%, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 50%, tahun 2017 sebesar 54%, tahun 2018 sebesar 50% dan tahun 2019 sebesar 50%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 modal, Rp 0,54 nya untuk menjamin utang, pada tahun 2016 setiap Rp 1,00 modal, Rp 0,50 nya untuk menjamin utang, pada tahun 2017 setiap Rp 1,00 modal, Rp 0,54 nya untuk menjamin utang, pada tahun 2018 setiap Rp 1,00 modal, Rp 0,50 nya untuk menjamin utang dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 modal, Rp 0,50 nya untuk menjamin utang.

Secara *time series*, rasio utang terhadap modal mengalami naik turun atau fluktuatif pada setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 5.2 dapat dilihat rasio perusahaan mengalami penurunan (yang berarti baik) pada tahun 2016 sebesar 4% menjadi 50%, kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan (yang berarti buruk) sebesar 4% menjadi 54%, pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 4% menjadi 50% dan pada tahun 2019 mengalami statis atau tidak berubah yaitu sebesar 50%.

Secara *cross section*, rasio utang terhadap modal perusahaan yaitu sebesar 50% pada tahun 2019 dikatakan buruk jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis tahun 2019 yaitu sebesar 48%.

Secara overall, dapat disimpulkan bahwa rasio utang terhadap modal perusahaan dapat dikatakan buruk. Tingginya rasio utang terhadap modal perusahaan berarti semakin tinggi juga bagian modal yang dijaminan pinjaman utang. Dikatakan buruk karena rasio utang terhadap modal perusahaan secara teori $\leq 50\%$ dimana struktur pembiayaan perusahaan sudah melewati ambang batas aman yang disebabkan oleh besarnya total utang yang dimiliki perusahaan dan juga jika dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis, rasio utang terhadap modal perusahaan juga lebih besar yaitu sebesar 50% dibandingkan rasio industri sejenis yaitu 48% .

5.2.5 Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio margin laba kotor menurut Hery (2016:195) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa perhitungan rasio margin laba kotor pada tahun 2015 sebesar $25,1\%$, sedangkan pada tahun 2016 sebesar $24,1\%$, tahun 2017 sebesar $24,9\%$, tahun 2018 sebesar $24,9\%$ dan tahun 2019 sebesar $24,7\%$. Ini dapat ditrakan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,251 laba kotor, pada tahun 2016 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,241 laba kotor, pada tahun 2017 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,249 laba kotor, pada tahun 2018 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,249 laba kotor dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,247 laba kotor.

Secara *time series*, rasio margin laba kotor perusahaan mengalami naik turun pada setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 5.3 dapat dilihat grafik rasio margin laba kotor, perusahaan mengalami penurunan sebesar 1% dari tahun sebelumnya menjadi

24,1% pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,8% menjadi 24,9%, pada tahun 2018 perusahaan mengalami statis atau tidak berubah, pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,2% menjadi 24,7%.

Secara *cross section*, rasio margin laba kotor perusahaan sebesar 24,7% pada tahun 2019 dikatakan baik jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis untuk tahun 2019 karena nilai rasionya di atas rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 21,1%.

Secara *overall*, dapat disimpulkan bahwa rasio margin laba kotor perusahaan dikatakan *average (rata-rata)*. Rasio margin laba kotor yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan beban pokok penjualan, sehingga perusahaan bisa menghasilkan laba kotor yang tinggi. Rasio perusahaan dapat dikatakan rata-rata karena meskipun perusahaan kecenderungan mengalami penurunan pada margin laba kotor namun nilai rasionya masih di atas rata-rata industri sejenis. Ini berarti perusahaan masih dapat dikategorikan unggul dan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

5.2.6 Rasio Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio margin laba operasional menurut Hery (2016:197) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa perhitungan rasio margin laba operasional pada tahun 2015 sebesar 16,8%, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 15,7%, tahun 2017 sebesar 16,5%, tahun 2018 sebesar 16,3% dan tahun 2019 sebesar 16,0%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,168 laba operasional, pada tahun 2016 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,157 laba operasional, pada tahun 2017 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,165 laba operasional, pada tahun

2018 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,163 laba operasional dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,160 laba operasional.

Secara *time series*, rasio margin laba operasional perusahaan mengalami naik turun pada setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 5.3 dapat dilihat grafik rasio margin laba operasional, perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,1% dari tahun sebelumnya menjadi 15,7% pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,8% menjadi 16,5%, pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 0,2% menjadi 16,3% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,3% menjadi 16,0%.

Secara *cross section*, rasio margin laba operasional perusahaan sebesar 16,0% pada tahun 2019 dikatakan baik jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis untuk tahun 2019 karena nilai rasionya diatas rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 9,8%.

Secara *overall*, dapat disimpulkan bahwa rasio margin laba operasional perusahaan dikatakan *average* (rata-rata). Rasio margin laba operasional yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan efisiensi atas beban operasional perusahaan. Rasio perusahaan dapat dikatakan rata-rata karena meskipun perusahaan kecenderungan mengalami penurunan pada margin laba operasional namun nilai rasionya masih diatas rata-rata industri sejenis. Ini berarti perusahaan masih dapat dikategorikan unggul dan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

5.2.7 Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio margin laba bersih menurut Hery (2016:199) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat

dilihat bahwa perhitungan rasio margin laba bersih pada tahun 2015 sebesar 13,1%, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 12,4%, tahun 2017 sebesar 12,9%, tahun 2018 sebesar 12,8% dan tahun 2019 sebesar 12,6%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,131 laba bersih, pada tahun 2016 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,124 laba bersih, pada tahun 2017 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,129 laba bersih, pada tahun 2018 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,128 laba bersih dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,126 laba bersih.

Secara *time series*, rasio margin laba bersih perusahaan mengalami naik turun pada setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 5.3 dapat dilihat grafik rasio margin laba bersih, perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,7% dari tahun sebelumnya menjadi 12,4% pada tahun 2016, pada tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,5% menjadi 12,9%, kemudian pada tahun 2018 perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 0,1% menjadi 12,8% dan pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,2% menjadi 12,6%.

Secara *cross section*, rasio margin laba bersih perusahaan sebesar 12,6% pada tahun 2019 dikatakan baik jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis untuk tahun 2019 karena nilai rasionya di atas rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 8,1%.

Secara *overall*, dapat disimpulkan bahwa rasio margin laba bersih perusahaan dikatakan *average* (rata-rata). Rasio margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan efisiensi atas beban operasional serta beban lain-lain yang terlalu besar bagi perusahaan. Rasio perusahaan dapat dikatakan rata-rata karena meskipun perusahaan kecenderungan

mengalami penurunan pada margin laba bersih namun nilai rasinya masih diatas rata-rata industri sejenis. Ini berarti perusahaan masih dapat dikategorikan unggul dan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

5.2.6 Rasio Tingkat Pengembalian Atas Aset (ROA)

Rasio tingkat pengembalian atas aset (ROA) menurut Hery (2016:135) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa perhitungan rasio tingkat pengembalian atas aset (ROA) pada tahun 2015 sebesar 38,5%, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 36,8%, tahun 2017 sebesar 38,5%, tahun 2018 sebesar 39,3% dan tahun 2019 sebesar 38,5%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,385 laba bersih, pada tahun 2016 setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,368 laba bersih, pada tahun 2017 setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,385 laba bersih, pada tahun 2018 setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,393 laba bersih dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,385 laba bersih.

Secara *time series*, rasio tingkat pengembalian atas aset (ROA) perusahaan mengalami naik turun atau fluktuatif pada setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 5.3 dapat dilihat grafik rasio tingkat pengembalian atas aset (ROA), perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,7% dari tahun sebelumnya menjadi 36,8% pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1,7% menjadi 38,5%, pada tahun 2018 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,8% menjadi 39,3% dan pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,8% menjadi 38,5%.

Secara *cross section*, rasio tingkat pengembalian atas aset (ROA) perusahaan sebesar 38,5% pada tahun 2019 dikatakan baik jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis untuk tahun 2019 karena nilai rasionya diatas rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 10,5%.

Secara *overall*, dapat disimpulkan bahwa rasio tingkat pengembalian atas aset (ROA) perusahaan dikatakan *average* (rata-rata). Rasio tingkat pengembalian atas aset (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan aktivitas penjualan yang optimal, banyaknya aset yang produktif, dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan dan melakukan efisiensi atas beban operasional serta beban lain-lain. Rasio perusahaan dapat dikatakan rata-rata karena meskipun perusahaan cenderung mengalami penurunan pada rasio tingkat pengembalian atas aset (ROA) namun jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis nilai rasionya masih diatas rata-rata industri sejenis. Ini berarti perusahaan masih dapat dikategorikan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

5.2.9 Rasio Tingkat Pengembalian Atas Modal (ROE)

Rasio tingkat pengembalian atas modal (ROE) menurut Hery (2016:194) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa perhitungan rasio tingkat pengembalian atas modal (ROE) pada tahun 2015 sebesar 59,3%, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 55,2%, tahun 2017 sebesar 59,3%, tahun 2018 sebesar 58,8% dan tahun 2019 sebesar 57,6%. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 modal turut berkontribusi menciptakan Rp 0,593 laba bersih, kemudian pada tahun 2016 setiap Rp 1,00 modal turut berkontribusi menciptakan Rp 0,552 laba bersih, pada tahun 2017 setiap Rp 1,00

modal turut berkontribusi menciptakan Rp 0,593 laba bersih, pada tahun 2018 setiap Rp 1,00 modal turut berkontribusi menciptakan Rp 0,588 laba bersih dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 modal turut berkontribusi menciptakan Rp 0,576 laba bersih.

Secara *time series*, rasio tingkat pengembalian atas modal (ROE) perusahaan mengalami naik turun atau fluktuatif pada setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 5.3 dapat dilihat grafik rasio tingkat pengembalian atas modal (ROE), perusahaan mengalami penurunan sebesar 4,1% dari tahun sebelumnya menjadi 55,2% pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 4,1% menjadi 59,3%, pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,5% menjadi 58,8% dan pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 1,2% menjadi 57,6%.

Secara *cross section*, rasio tingkat pengembalian atas modal perusahaan (ROE) sebesar 57,6% pada tahun 2019 dikatakan baik jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis untuk tahun 2019 karena nilai rasionya diatas rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 14,6%.

Secara *overall*, dapat disimpulkan bahwa rasio tingkat pengembalian atas modal (ROE) perusahaan dikatakan *average* (rata-rata). Rasio tingkat pengembalian atas modal (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan aktivitas penjualan yang optimal, penggunaan modal secara maksimal untuk menciptakan penjualan dan melakukan efisiensi atas beban operasional dan beban lain-lain. Rasio perusahaan dapat dikatakan rata-rata karena meskipun perusahaan cenderung mengalami penurunan pada rasio tingkat pengembalian atas modal (ROE) namun jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis nilai rasionya masih diatas rata-rata industri sejenis. Ini berarti

perusahaan masih dapat dikategorikan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

5.2.10 Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan menurut Hery (2016:182) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode hingga akhirnya terjual. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa perhitungan rasio perputaran persediaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015 sebesar 20,5 kali, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 22,0 kali, tahun 2017 sebesar 22,1 kali, tahun 2018 sebesar 22,7 kali dan tahun 2019 sebesar 21,3 kali.

Secara *time series*, rasio perputaran persediaan perusahaan mengalami naik turun pada setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 5.4 dapat dilihat grafik rasio perputaran persediaan, perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1,5 kali dari tahun sebelumnya menjadi 22,0 kali pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan lagi sebesar 0,1 kali menjadi 22,1 kali, pada tahun 2018 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,6 kali menjadi 22,7 kali dan pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,4 kali menjadi 21,3 kali.

Secara *cross section*, rasio perputaran persediaan perusahaan sebesar 21,3 kali pada tahun 2019 dikatakan baik jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis untuk tahun 2019 karena nilai rasionya diatas rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 10,42 kali.

Secara *overall*, dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan perusahaan dikatakan *average* (rata-rata). Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal yang tertanam dalam persediaan barang semakin kecil dan hal ini berarti baik bagi perusahaan karena lamanya penjualan persediaan barang dagang, semakin cepat terjual maka semakin cepat juga perputaran

modal yang terdapat dalam persediaan untuk menjadi uang kas. Dikatakan rata-rata karena rasio perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2019, namun jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis, nilai rasio perusahaan masih diatas rata-rata rasio industri sejenis.

5.2.11 Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio perputaran aset tetap menurut Hery (2016:185) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Berdasarkan hasil Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa perhitungan rasio perputaran aset tetap yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015 sebesar 7,76 kali, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 7,52 kali, tahun 2017 sebesar 8,55 kali, tahun 2018 sebesar 8,73 kali dan tahun 2019 sebesar 10,01 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 7,76 penjualan, kemudian pada tahun 2016 setiap Rp 1,00 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 7,52 penjualan, pada tahun 2017 setiap Rp 1,00 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 8,55 penjualan, pada tahun 2018 setiap Rp 1,00 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 8,73 penjualan dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 10,01 penjualan.

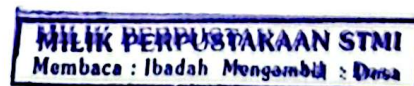
Secara *time series*, rasio perputaran aset tetap perusahaan mengalami naik turun pada setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 5.4 dapat dilihat grafik rasio perputaran aset tetap, perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,24 kali dari tahun sebelumnya menjadi 7,52 kali pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1,03 kali menjadi 8,55 kali, pada tahun 2018 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,18 kali

menciptakan Rp 2,96 penjualan, pada tahun 2017 setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 2,98 penjualan, pada tahun 2018 setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 3,06 penjualan dan pada tahun 2019 setiap Rp 1,00 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 3,05 penjualan.

Secara *time series*, rasio perputaran total aset perusahaan mengalami naik turun pada setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 5.4 dapat dilihat grafik rasio perputaran total aset, perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,02 kali dari tahun sebelumnya menjadi 2,96 kali pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,02 kali menjadi 2,98 kali, pada tahun 2018 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,08 kali menjadi 3,06 kali dan pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,01 kali menjadi 3,05 kali.

Secara *cross section*, rasio perputaran total aset perusahaan sebesar 3,05 kali pada tahun 2019 dikatakan baik jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis untuk tahun 2019 karena nilai rasionya diatas rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 1,31 kali.

Secara *overall*, dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran total aset perusahaan dikatakan *average* (rata-rata). Semakin tinggi rasio perputaran total aset menunjukkan efisiensi penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Dikatakan rata-rata karena rasio perputaran total aset perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2019, namun jika dibandingkan dengan rasio industri sejenis untuk tahun 2019 yaitu sebesar 1,31 kali, nilai rasio perusahaan pada tahun 2019 masih diatas rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 3,05 kali.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan pada Bab V, dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas setiap tahunnya dari tahun 2015 sampai tahun 2019 bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur adalah baik, meskipun masih ada beberapa rasio yang buruk dan rata-rata (*average*), yaitu:

1. Analisis Kinerja Perusahaan dalam Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek (Rasio Likuiditas): .

Dengan analisis perbandingan *time series*, kinerja perusahaan pada rasio lancar dan rasio cepat tiap tahunnya mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan baik. Begitu juga dengan analisis perbandingan *cross section*, kinerja perusahaan pada rasio lancar dapat dikatakan buruk karena angka rasio yang dimiliki perusahaan sebesar 2,09 kali lebih kecil dibandingkan dengan rasio industri sejenis sebesar 2,37 kali, sedangkan untuk rasio cepat kinerja perusahaan dapat dikatakan baik karena angka rasio yang dimiliki perusahaan sebesar 1,66 kali lebih besar dibandingkan dengan angka rasio industri sejenis sebesar 1,65 kali.

2. Analisis Kinerja Perusahaan dalam Mengetahui Seberapa Besar Perusahaan Dibiayai Utang (Rasio Solvabilitas):

Dengan analisis perbandingan *time series*, kinerja perusahaan pada rasio utang terhadap aset dapat dikatakan berfluktuatif, kinerja perusahaan dapat dikatakan baik karena terjadi penurunan dan juga angka rasio menunjukkan $\leq 50\%$ dimana secara teori struktur

pembiayaan perusahaan masih diambang batas aman, sedangkan kinerja perusahaan pada rasio utang terhadap modal dapat dikatakan buruk karena angka rasio perusahaan yang $\geq 50\%$. Begitu juga analisis perbandingan *cross section*, kinerja perusahaan pada rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap modal dapat dikatakan buruk karena angka rasio yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan angka rasio industri sejenis.

3. Analisis Kinerja Perusahaan dalam Menghasilkan Keuntungan Pada Tingkat Penjualan maupun Aset serta Modal (Rasio Profitabilitas):

Dengan analisis perbandingan *time series*, kinerja perusahaan pada rasio margin laba kotor, margin laba operasional, margin laba bersih, ROA dan ROE dapat dikatakan berfluktuatif, hal ini dapat dilihat pada tiga tahun terakhir 2017-2019 yaitu perusahaan mengalami penurunan sehingga dapat dikatakan buruk. Namun jika dilihat dari analisis perbandingan *cross section*, kinerja perusahaan pada rasio margin laba kotor, margin laba operasional, margin laba bersih, ROA dan ROE dapat dikatakan baik karena angka rasio yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan rasio industri sejenisnya.

4. Analisis Kinerja Perusahaan dalam Tingkat Efektivitas Penggunaan Aset (Rasio Aktivitas):

Dengan analisis perbandingan *time series*, kinerja perusahaan pada rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aset tetap dan rasio perputaran total aset dapat dikatakan berfluktuatif. Untuk rasio perputaran persediaan dan rasio total aset dapat dikatakan cenderung buruk karena perusahaan mengalami penurunan angka rasio pada tahun 2019, sedangkan untuk rasio perputaran persediaan aset tetap perusahaan mengalami peningkatan disetiap tahunnya (dalam tiga tahun terakhir) sehingga dapat dikatakan baik. Begitu juga analisis perbandingan *cross section*, kinerja perusahaan pada rasio perputaran

perusahaan, rasio perputaran aset tetap dan rasio perputaran total aset dapat dikatakan baik karena angka rasio yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan rasio industri sejenisnya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang bermanfaat bagi perusahaan, yaitu:

1. Berdasarkan analisis rasio keuangan pada rasio likuiditas maka saran untuk PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur yaitu meskipun sudah dikatakan baik, hendaknya perusahaan tetap menjaga tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan cara memperkecil utang lancarnya dan meningkatkan aset lancarnya.
2. Berdasarkan analisis rasio keuangan pada rasio solvabilitas maka saran untuk PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur yaitu perusahaan hendaknya lebih memperhatikan atau meningkatkan pengendalian terhadap total utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara memperkecil total utang yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Berdasarkan analisis rasio keuangan pada rasio profitabilitas maka saran untuk PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur yaitu dengan melakukan peningkatan keuntungan dengan cara meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya-biaya yang dianggap tidak perlu agar margin laba kotor, margin laba operasional dan margin laba bersih meningkat, yang dimana laba bersih akan mempengaruhi nilai rasio ROA dan ROE.
4. Berdasarkan analisis rasio keuangan pada rasio aktivitas maka saran untuk PT. Setiajaya Mobilindo Toyota Cibubur yaitu dengan memperhatikan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan karena semakin besar nilai perputaran persediaan maka menunjukkan bahwa modal yang tertanam dalam persediaan barang semakin kecil dan ini

baik untuk perusahaan karena semakin cepat dijualnya persediaan barang dagang semakin cepat juga untuk dapat dicairkan menjadi uang kas dan juga perusahaan perlu mengoptimalkan penggunaan terhadap aset tetap dan total aset yang dimiliki perusahaan agar menghasilkan penjualan atau kegiatan bisnis yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Mamduh M; Prof. Dr. Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan S. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Martani, Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Prihadi, Toto. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rudianto. 2015. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Suartini, Sri. 2017. *Praktikum Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Syamsuddin, Lukman. 2016. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.